KATO NAN AMPEK DALAM TRADISI MINANGKABAU PADA BUKU "TAMBO ALAM MINANGKABAU" KARYA IBRAHIM DT. SANGGOENO DIRADJO

(ANALISIS HERMENEUTIKA FRIEDRICH AUGUST WOLF)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Program Studi Aqidah Filsafat Islam (AFI)

Disusun Oleh:

SYAHRUL MUHARRAM

NIM 4520026

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

T.A 1445 H / 2024 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/NIM : Syahrul Muharram

Tempat/Tanggal Lahir : Bangkinang, 04 April 2001

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul skripsi : Kato nan ampek dalam Tradisi Minangkabau pada buku "Tambo Alam Minangkabau" karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo: (Analisis hermeneutika Friedrich August Wolf

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, Juli 2024

Yang menyatakan

Tanda tangan diatas materai

10.000

Syahrul Muharram

4520026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"KATO NAN AMPEK DALAM TRADISI MINANGKABAU PADA BUKU "TAMBO ALAM MINANGKABAU" KARYA IBRAHIM DT. SANGGOENO DIRADJO: (ANALISIS HERMENEUTIKA FRIEDRICH AUGUST WOLF) ",** yang disusun oleh saudara Syahrul Muharram**, Nim 4520026,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke siding *munaqasyah* pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2024
Pembimbing

Prof. Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"KATO NAN AMPEK DALAM TRADISI MINANGKABAU PADA BUKU "TAMBO ALAM MINANGKABAU" KARYA IBRAHIM DT. SANGGOENO DIRADJO: (ANALISIS HERMENEUTIKA FRIEDRICH AUGUST WOLF)"** disusun oleh **Syahrul Muharram**, NIM 4520026 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi 2024.

Latar belakang penelitian dari skripsi ini didasarkan pada kegelisahan tentang masyarakat yang kurang respon terhadap warisan budaya "kato nan ampek". Di samping itu dijumpai anak-anak dan remaja yang ada di Minangkabau diantara mereka, dari yang masa bodoh akan pentingnya sopan santun dalam berbicara atau berbicara sesuai *kato nan ampek*, menerapkan, dan tidak tahu sama sekali *kato nan ampek* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskripsi, analisis isi, hermeneutika, dan metode dekonstruksi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku "Tambo Alam Minangkabau" karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo dan buku Hermeneutik yang membahas tentang Teori Friedrich August Wolf. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya pemikir lain yang berkaitan dengan pembahasan mengenai *Kato Nan Ampek*.

Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: pertama, *Kato Nan Ampek* dalam buku Tambo Alam Minangkabau, *kato nan ampek* ini bisa dikatakan jalan nan ampek dalam filosofi Minangkabau. Sehingga kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau. Kedua, *kato nan ampek* dilihat atau dianalisi berdasarkan hermeneutika Friedrich August Wolf: (1)Secara Grammatica *kato nan ampek* memiliki makna yang dikaitkan dengan makna budaya local seperti berjalan. Artinya disesuaikan dengan kondisi dan sikap. (2)Secara Historica *Kato Nan Ampek* tidak ada dalam data yang membuktikan kapan, dimana, siapa yang menciptakan istilahnya. Tetapi muncul secara lisan yang turun-temurun sudah ada atau ada dalam Tambo. (3)Secara Filosofica *kato nan ampek* memiliki relasi, hubungan, nilai dengan budaya Minangkabau yaitu raso, pareso, malu, sopan santun. Karena filosofi orang Minangkabau berasal juga dari istilah "Alam Takambang Jadi Guru". Dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo. Bahwa *kato nan ampek* lahir berhubungan dengan Tambo yang ada di Minangkabau yang berawal dari *Adaik basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak mangato, Adaik mamakai, Kawi kato syarak, Lazim kato adaik*. Hal ini juga bermaksud agar antara orang yang ada di Minangkabau mengerti dan mengetahui tatakrama dan sopan santun bertindak dan bertutur.

Kata Kunci: Kato Nan Ampek, Tambo Alam Minangkabau, Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Teori Hermeneutika Wolf.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin puji beserta syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " KATO NAN AMPEK DALAM TRADISI MINANGKABAU PADA BUKU "TAMBO ALAM MINANGKABAU" KARYA IBRAHIM DT. SANGGOENO DIRADJO: (ANALISIS HERMENEUTIKA FRIEDRICH AUGUST WOLF". Shalawat beserta salam tidak hentinya kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan inspirator terbesar dalam setiap keteladanannya, serta pahlawan yang membawa umat dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dan juga beserta seluruh keluarganya, sahabatnya, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga hari kiamat.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda Syamsul Ardi dan Ibunda Jalinis AN serta kepada semua kakak tercinta Fitri Mustika Arnis, M. Pd, Rizky Ardiansyah S.T, yang selalu memberikan dukungan, baik dalam hal keuangan, motivasi, kasih sayang, perhatian yang sangat amat tulus dan hal lainnya selama ini, serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan, tantangan serta sehingga penulis menyadarı bahwa skripri ini bukanlah keberhasilan individu, melainkan banyak sekali bantuan dan dukungan dari pihak pihak tertentu. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, **Dr. Asyari, S.Ag. M.Si** selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi**, Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD)

Bukittinggi, **Dr. Arman Husni, Lc, MA** selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.

2. **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD), Dr. Junaidi, M. Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, **Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd** selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dasn Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil. Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, **Drs. Khairuddin, M. Pd** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas IslamNegeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.
3. **Prof. Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** sebagai Pembimbing Skripsi, Sekaligus Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi
4. **Muallim Lubis, M. Pem.I** selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.
5. **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku dosen penasehat Akademik yang telah membimbing dan meluangkan waktunya selama penulis berkuliah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, yang senantiasa memberikan waktunya untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, masukan, kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Karyawan/i Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek (UIN SMDD) Bukittinggi, yang selalu memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi. Semoga semua ilmu yang sudah diberikan, kelak akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan bernilai ibadah sehingga ilmunya akan selalu mengalir dan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Allah Swt.

8. Penulis mengucapakan banyak terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syamsul Ardi dan Ibunda Jalinis AN yang selalu memberikan dukungan baik dalam hal keuangan, motivasi, kasih sayang, perhatian yang sangat amat tulus dan lain sebagainya yang telah diberikan selama ini, serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk penulis.
9. Selanjutnya terimakasih kepada saudara kandung penulis Fitri Mustika Arnis, M. Pd, Rizky Ardiansyah S.T, dan juga kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa keilmuan dan wawasan penulis masih sedikit, jika tulisan ini masih terdapat kekeliruan mohon dimaafkan. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga tulisan ini bisa membawa banyak manfaat, baik dari segi ilmu pengetahuan dan juga menjadi sebuah sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Bukittinggi, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi..... i

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah.....

B. Rumusan Masalah .....

C. Tujuan Penelitian.....

D. Manfaat Penelitian.....

E. Metode Penelitian.....

F. Kajian Terdahulu.....

G. Sistematika Penulisan.....

BAB II KERANGKA TEORI..... 15

A. Kato Nan Ampek..... 15

1. Pengertian Kato Nan Ampek.....

a. Kato Mandaki.....

b. Kato Manurun .....

c. Kato Mandata.....

d. Kato Malereng.....

2. Sejarah Bahasa di Minangkabau..... 18

3. Penggunaan Kato Nan Ampek..... 19

4. Nilai-Nilai Kato Nan Ampek..... 22

B. Hermeneutika dan Teori Freidrich August Wolf 28

1. Biografi Freidrich August Wolf 28

2. Pengertian Hermeneutika..... 29

a. Sejarah Hermeneutika .....

b. Unsur Hermeneutika .....

3. Teori Freidrich August Wolf 35

4. Hermeneutika terkandung dalam bahasa 36

BAB III HASIL PENELITIAN 38

A. Kato Nan Ampek menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo . 38

1. Kato Mandaki 38

2. Kato Manurun 39
3. Kato Malereng 41
4. Kato Mandata 43
B. Analisis Kato Nan Ampek dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dalam Perspektif Hermeneutika Freidrich August Wolf 43
1. Analisis secara Grammatica terhadap Kato Nan Ampek... 43
2. Analisis secara Historica terhadap Kato Nan Ampek..... 58
3. Analisis secara Philosophica terhadap Kato Nan Ampek.. 64
BAB IV PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan adanya manusia-manusia lain yang sama-sama hidup dalam masyarakat. Karena manusia ada untuk melestarikaan keturunannya. Manusia dikatakan mahluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat), serta keinginan untuk menjadi satu dengan suasanan alam sekelilingnya.[1]

Tradisi merupakan sistem kepercayaan masyarakat yang secara tidak langsung, diikuti oleh agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.[2] Karena tradisi bersifat sistemik, artinya tradisi berlaku secara umum dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi di masyarakat Sunda khususnya, mengandung filosofi hidup yang bersifat religius dan mistis ini kemudian bisa dijadikan sebagai bagian dari etika dan pandangan hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, pandangan masyarakat Sunda tentang kaitan antara kepercayaan di luar kemampuan manusia atau bisa disebut juga sebagai alam ghaib.[3]

Walaupun ada perbedaan masyarakat Minangkabau memiliki bahasa sendiri yang dijadikan sebagai alat komunikasi yang sangat efektif di antara

---

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 101.

[2] Fallenia Faithan, skripsi : "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan, Sejarah, Makna dan Fungsi", mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, hlm. 2-3.

[3] Ristiyanti Wahyu, skripsi : "Makna Simbolik Tradsi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan", mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm.1-3.

nagari-nagari yang ada di Minangkabau. Karena Bahasa Minangkabau ialah bahasa sebagai penghubung antara nagari yang satu dengan nagari yang lain. Berinteraksi serta berkomunikasi seusai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Telah dijelaskan dalam surah al-hujurat ayat 13 bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal. Hal ini merupakan bentuk nyata bahwa islam menegaskan persamaan kedudukan manusia. Tidak ada pembeda antara manusia berdasarkan suku bangsa, etnis, keturunan, warna kulit atau berdasarkan status sosial di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan pertanda, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah karena harta, perhiasan, ketampanan, kecantikan atau keindahan fisiknya akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertakwa.[4]

Serta Ayat di atas membahas tentang tujuan tuhan menciptakan manusia agar saling mengenal. Dan pada pembahsan ini, penulis menjelaskan tentang manusia yang sebagai makhluk social yang tidak terlepas dari berhubungan antara satu dengan yang lain agar mereka saling mengenal. Dalam kehidupan kita harus bisa mengenal dengan cara yang baik dan etika perkataan yang baik. Dan di Minangkabau ada bermacam-macam suku, serta berinteraksi dengan bahasa Minangkabau yang menjadi penghubung antar suku-suku yang ada di Minangkabau.

[4] Lihat Al-Qur'an: al-Hujurat 49: 13

Pada zaman sekarang komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan, dan juga dalam dunia pendidikan, karena komunikasi atau interaksi salah satu kebutuhan manusia khususnya di Minangkabau[5], Didaerah Minangkabau terkenal dengan budaya dan adat yang kental, masyarakat di Minangkabau sendiri memiliki pepatah yang berbunyi Alam takambang jadi guru, yang mempunyai makna sendiri yaitu jika kita berada di alam sekalipun masih ada unsur yang dipelajari.

Tetapi, harus disertai dengan filosofi masyarakat Minangkabau yaitu Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang diartikan adat yang ada di Minangkabau harus sejalan dengan ajaran agama Islam, dari adat dan syariat yang ada di Minangkabau melahirkan tata krama dalam berkomunikasi yaitu disebut dengan *Kato Nan Ampek.* Kato nan ampek merupakan norma penting yang menjelaskan tentang etika berbahasa dan bertutur kata. Hal ini juga menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam berbicara atau berkomunikasi di kehidupan sehari-hari sesuai dengan standar kesantunan dan kesopanan yang ada.

Penerapan kato nan ampek memperlihatkan bahwa adanya rasa hormat terhadap sesama manusia sehingga menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Minangkabau. Minangkabau memiliki sebuah istilah yang disebut kato nan ampek (kata yang empat). Dalam bahasa Indonesia, kato nan ampek ini berarti kata yang empat. Kato dari istilah diatas berarti aturan dalam berbicara tentang bagaimana seharusnya berbicara dengan orang lain. Kapan harus berbicara lemah lembut, kapan harus bicara tegas dan seterusnya itu diatur dalam kato nan ampek.[6]

Didalam konteks berkata-kata/berbicara, ada keharusan berbicara yang

[5] Muhammad Rizky Budiman, Penggunaan Kato Nan Ampek di Minangkabau, (jambipos-online:Mahasiswa sastra Minangkabau Universitas Andalas Padang)pukul 00.28 wib 6 Juni 2024.

[6] Tedi Sunjaya,. "MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA " KATO NAN AMPEK '' DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU , (Studi Kasus Daerah Canduang , Jorong Labuang) SKRIPSI Tedi Sunjaya INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QU ' AN JAKARTA TAHUN 1442 H / 2020M MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA " KATO NAN AMPEK '' DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU , (Studi Kasus Daerah Canduang , Jorong Labuang)," n.d., 2.

baik sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Isra Ayat 53 yang berbunyi:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُواْ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:"*Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik. Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*".

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi secara umum, seseorang harus mengucapkan kata-kata yang lebih baik. Artinya seandainya pun ia menerima ucapan yang tidak baik atau kurang baik, ia harus mengucapkan kata-kata yang lebih baik. Hal itu perlu dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan godaan setan yang selalu mendorong perselisihan antarmanusia.[7]

Akan tetapi dalam beberapa waktu belakangan ini, ketika zaman sudah berubah, teknologi informasi mulai merajai dunia, bahasa Minangkabau mulai mengalami penurunan apalagi dikalangan anak-anak dan remaja-remaja maupun orang tua di Minangkabau mulai terpengaruh dengan budaya global dan dengan adanya desakan pemakaian bahasa Indonesia yang menjadi bahasa kedua orang Minangkabau sebagai bahasa nasional yang kuat, dampak lainnya ketika anak tersebut tidak tahu etika dalam menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak Minangkabau tidak bisa menjunjung tinggi adat-istiadat dan tata krama, kesantunan terkhususnya dalam berkomunikasi menggunakan *kato nan ampek.*

Bebicara atau berkata-kata memiliki etika tersendiri sesuai dengan adab dan tata karma yang berlaku ditengah masyarakat/suku di Minangkabau, masing-masing bangsa, suku memiliki pedoman dalam berbicara. Di Minangkabau terdapat etika dalam berbicara yang disebut "Kato Nan Ampek", sebagai pedoman dalam berbicara dan bertutur kata.

Kato nan ampek, yang terdiri dari empat langgam kata dalam bahasa

[7] Lihat Al-Qur'an: al-Isra 17: 53.

Minangkabau, yaitu:

1) kato mandaki, yaitu bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicara.
2) kato manurun, yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawan bicara.
3) kato malereang, yaitu bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani.
4) kato mandata, yaitu bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab.[8]

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa di dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo, tentang kato nan ampek atau bisa di katakan juga jalan nan ampek yang dilahirkan oleh filosofi orang Minangkabau yang sudah ada sejak dahulu, sehingga peneliti paham makna dari *kato nan ampek*. Dan peneliti menanyai anak-anak dan remaja yang mana ada diantara mereka, dari yang masa bodoh akan pentingnya sopan santun dalam berbicara atau berbicara sesuai *kato nan ampek*, menerapkan, dan tidak tahu sama sekali *kato nan ampek* tersebut.

Dalam membantu mengingatkan serta menguatkan literasi anak-anak Minangkabau, peneliti membahas kembali kato nan ampek dalam buku "Tambo Alam Minangkabau" karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo dalam bentuk analisis Hermeneutika Friedrich August Wolf.

Pentingnya mempelajari, memahami *Kato Nan Ampek* berdasarkan metode Hermeneutika Freidrich August Wolf, maka saya melakukan penelitian ini. Dengan teori Wolf yakni, Ada tiga level hermeneutika menurut Wolf yakni:

1) Interpretatio gramatica

   Hermeneutika interpretation gramatica berhubungan dengan bahasa yang menentukan pemahaman.

2) Hermeneutika Histrorica adalah fakta historis dan dunia kehidupan

[8] A. A Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cet. 1 (Jakarta: Temprint, 1984), h. 101

pengarang, serta memahami pengetahuan yang dimaksudkan pengarang,

3) Philosophica

Hermeneutika philosophica adalah uji validitas logika agar hermeneutika interpretatio gramatica dan hermeneutika histrorica menjadi logis dan masuk akal.

Semakin canggih teknologi tidak selalu membawa hal positif namun kadang merupakan sebuah kewaspadaan terutama bagi masyarakat Minangkabau karena akan menurunnya minat serta keinginan kalangan muda untuk mempelajari sekaligus mendalami dan mengamalkan adat atau budaya kato nan ampek, karena sibuk dengan game serta hiperaktif dengan media sosial sehingga berdampak pada memudarnya adat kebudayaan di tengah-tengah muda mudi sekarang.

Atau bisa juga disebut dengan asimilasi kebudayaan merupakan kekhawatiran bagi masyarakat Minang karena akan berdampak hilangnya kebiasaan yang dulunya sangat diterapkan dalam berkomunikasi, tapi sekarang sudah mulai terkikis, kata sapaan yang di gunakan dalam bahasa minangkabau seperti, panggilan atau sapaan pada seseorang yang lebih kecil, seusia, lebih tua atau panggilan kehormatan.

Ketakutan yang paling memuncak adalah, tidak diterapkannya penggunaan kato nan ampek saat digunakan kepada lawan bicara. Seringkali kato malereng digunakan kepada orang yang lebih tua atau lebih muda atau kato mandaki yang jarang digunakan kepada orang yang lebih tua. Sehingga di dalam hal ini menyebabkan penulis menjadi tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul "KATO NAN AMPEK DALAM TRADISI MINANGKABAU PADA BUKU "TAMBO ALAM MINANGKABAU" KARYA IBRAHIM DT. SANGGOENO DIRADJO: (ANALISIS HERMENEUTIKA FRIEDRICH AUGUST WOLF)"

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, agar penulisan skripsi ini bersifat lebih terarah, dan tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis akan membatasi fokus penelitian pada Analisis Kato Nan Ampek dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dalam Perspektif Hermeneutika Freidrich August Wolf. Sehingga dari batasan tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memaknai kato nan ampek dalam tradisi Minangkabau dalam buku " Tambo Alam Minangkabau" berdasarkan Hermeneutika Friedrich Augus Wolf?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui memaknai kato nan ampek dalam tradisi Minangkabau dalam buku "Tambo Alam Minangkabau" berdasarkan Hermeneutika Friedrich Augus Wolf.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, adapun manfaat berupa teoritis dan juga praktis, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian ini juga merupakan salah satu tahapan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Dari penelitian yang akan penulis lakukan, adapun manfaat berupa teoritis dan juga praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan dan juga perbandingan yang dapat digunakan untuk peneliti yang melakukan penelitian berikutnya. Dapat menjadi *literature review* bagi peneliti yang akan memperluas penulisan ini. Serta diharapkan berguna untuk menambah *khazanah* keilmuan khususnya yang berhubungan dengan analisis hermeneutika secara grammatica, historica, filosofica terhadapat Kato Nan Ampek dalam dunia akademik.

2. Secara Praktis

a) Sebagai tugas akhir peneliti untuk menyelesaikan studi pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sehingga mendapat gelar S.Ag.
b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna mengetahui bagaimana menjaga sikap dan berkata-kata sesama manusia.
c) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna mengetahui bagaimana *Kato Nan Ampek* dalam analisis Hemeneutika menurut August Wolf. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini akan menghasilkan banyak informasi dan wawasan kepada masyarakat luas mengenai hal tersebut dan menjadi bahan pelajaran untuk masa mendatang.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode deduktif. Metode deduktif yaitu mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang masih bersifat abstrak, kemudian dikembangkan dengan menarik kesimpulan hingga mencapai rumusan konkret.[9] Selain itu, jenis penelitian yang akan diambil adalah studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan data pustaka serta pengolahan bahan penelitian, yang bersumber dari naskah naskah tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk buku atau kitab, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang dianggap representatif.[10]

Pendekatan kualitatif dipilih karena akan memungkinkan peneliti untuk

[9] Anton Baker et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 134.
[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 245.

memahami dan menginterpretasikan pandangan Wolf secara mendalam. Serta metode ini dipilih karena analisis akan dilakukan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi suatu hipotesis.[11] Peneliti akan melakukan analisis terhadap Kato Nan Ampek dalam buku Tambo Alam Minangkabau yang relevan dengan perspektif Wolf.

2. Subjek dan/Objek penelitian Penelitian

Subjek penelitian adalah buku dan karya dari Buku "Tambo Alam Minangkabau"dari Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dan, Muhammad Jamil, dengan judul "*Hiduik Baradaek,* sedangkan objek penelitian adalah Analisis Kato Nan Ampek dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dalam Perspektif Hermeneutika Freidrich August Wolf.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian tentang *Kato Nan Ampek* dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo analisis Hermeneutika August Wolf ini adalah data yang kepustakaan (*library research*), yang mana peneliti dapat memperoleh data dari buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan *Kato Nan Ampek* pemikiran Hemeneutika Agust Wolf.

b. Sumber Data

Ada dua sumber untuk mendapatkan data, diantaranya:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber utama yang mana data tersebut diperoleh langsung dari karya di antaranya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan kato nan ampek di Minangkabau. Adapun buku yang

[11] Anton Baker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

digunakan penulis adalah buku "Tambo Alam Minangkabau" karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dan buku "Alam Terkembang Jadi Guru" karya A.A. Navis yang di tulis oleh Muhammad Jamil, dengan judul "*Hiduik Baradaek (Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang",* yang diterbitkan di Bukittinggi Sumatera Barat: Cinta Buku Agency 2015. Dan Buku *Tau Jo Nan Ampek* dari M.Sayuti Dt. Rajo Pangulu. Dan buku Hermeneutika karya Poespoprodjo.

2) Data Sekunder

Data ini berupa buku-buku mengenai *Kato Nan Ampek* dan beberapa jurnal filsafat dan arikel di internet yang membahas tentang Hermeneutika Freidrich Agust Wolf.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mendapatkan informasi data yang akurat dalam menyusun hasil penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah teknik studi literature atau Teknik penelitian kepustakaan. Dengan demikian, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, sekunder dan lainnya. Data primer merujuk kepada buku Alam Terkembang Jadi Guru karya A.A. Navis, di tulis oleh Muhammad Jamil, dengan judul "*Hiduik Baradaek (Inilah Karakter Pendidikan dan Budi Pekerti Orang Minang",* yang diterbitkan di Bukittinggi Sumatera Barat: Cinta Buku Agency 2015. Dan Buku *Tau Jo Nan Ampek* dari M.Sayuti Dt. Rajo Pangulu. Dan *Adat dan Kekerabatan Alam Minagkabau* dan *Epistemologi adat Minangkabau: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau.* Data sekunder,berupa tulisan-tulisan, baik dalam bentuk artikel yang membahas tentang *Etika Kato Nan Ampek*

DalamBudaya Minangkabau yang ditulis oleh para sarjana, peneliti, dan cendikiawan. Data yang lain adalah jurnal, internet dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. .

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah teknik analisis data. Adapun pada penelitian kali ini dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang semestinya kemudian disusun, dianalisis dan diolah membentuk suatu gambaran mengenai suatu masalah. Apabila dikaitkan dalam penelitian yang dilakukan penulis bahwasanya analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Wolf yang menganalisi *kato nan ampek* dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian dan tulisan yang relevan dengan topik penelitian Relasi Gender dalam Keluarga Menurut Asma Barlas adalah sebagai berikut:

1. Sebuah karya tulis ilmiah berbentuk Jurnal yang berjudul "Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek dalam Pasukan Caniago di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya" jurnal yang ditulis oleh Awengki ini membahas tentang bagaimana implementasi penggunaan kato nan ampek ini disebuah atau di sekelompok kaum adat di Minangkabau.

2. Dari sebuah karya tulis ilmiah, sebuah skripsi yang berjudul "Pronomina dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau" skripsi ini ditulis oleh Silvio Wynne, yang membahas tentang penggunaan kato nan ampek dalam sebuah kesenian Minangkabau, yaitunya sebuah Kaba Klasik Minangkabau. Di sini ia menjelaskan bahwa penggunaan kato nan ampek selain dalam kehidupan sehari-hari

juga bisa digunakan dalam sebuah kesenian Minangkabau.

3. Sebuah skripsi yang berjudul "Penerapan Kato Nan Ampek di Lingkungan Masyarakat Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman", skripsi ini ditulis oleh *Ripa Yanti* pada tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa masih terdapat banyak anak-anak yang kurang memperhatikan etika dalam berbicara dalam kehidupan masyarakat dengan mengginakan kato nan ampek.
4. Silvia Maerni, M.Pd. (2013), Artikel tentang Pelestarian Bahasa Minangkabau Sebagai Pembentuk Pribadi Yang Santun. Artikel ini menjelaskan bahwa penggunaan acuan persona dalam berbicara harus sesuai dengan konteks pembicaraan dan sesuai dengan nilai-nilai kato nan ampek di Minangkabau.

5. Skripsi yang berjudul *"Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau" ditulis oleh* Makhdum Ahmad Alpetoti pada tahun 2022. Di sini penulisnya menjelaskan dan menekankan etika kato nan ampek dalam budaya Minagkabau yang meliputi system kekerabatan di Minangkabau serta istem hukum adat yang ada di Minangkabau. Yang membedakan penelitian saya dengan penelitian saudara Makhdum adalah peneliti disini membahas etika berbahasa dalam adat Minangkabau, sedangkan penelitian terdahulunya membahas etika kato nan ampek dalam budaya Minangkabau.

G. Sistematika penulisan

Pada penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa pembahasan yang akan dibahas pada penulisan proposal ini. Untuk mengetahui kajian yang akan dibahas oleh penulis maka penulis membuat sistematika penulisan pada proposal sebagai berikut :

Bab pertama, pada tulisan ini berisi bagian pendahuluan yang menjelaskan garis besar dan juga konsep umum dari penelitian yang dilakukan diantaranya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika penulisan. Latar Belakang akan membahas konteks penting mengenai *kato nan ampek* dalam tradisi minangkabau. Kemudian ada Rumusan Masalah yang membahas pembatasan masalah yang akan diteliti dalam skripsi serta alasan pemilihan topik dan tujuan penelitian. Tujuan Penelitian berisi tujuan umum dan khusus penelitian. Manfaat Penelitian berisi manfaat akademis dan praktis dari penelitian. Kajian terdahulu berisi penelitian yang relevan dengan penelitian. Dan sistematika penulisan berisi sistematika dalam melakukan penulisan.

Bab kedua akan berisi kerangka teori yang berisi uraian mengenai teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang merupakan dasar untuk menyusun konsep atau kerangka yang digunakan dalam penelitian.

Bab Ketiga akan berisi ulasan tentang penyajian data dan analisisnya, yang memaparkan pembahasan yang terdapat pada fokus penelitian. Diantara pembahasannya berisi metode pemikiran Freidrich August Wolf tentang 3 level memahami Hermeneutika, menganalisis *kato nan ampek* pada buku "Tambo Alam Minangkabau" Karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dengan metode Hermeneutika Wolf.

Bab Keempat, bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang penulis buat terkait dengan penelitian ini. Pada bagian ini, temuan penelitian akan diringkas.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kato Nan Ampek

1. Pengertian Kato Nan Ampek

Pengertian *kato nan ampek* itu sendiri adalah suatu norma yang mengikat untuk seluruh masyarakat minangkabau dalam berkomunikasi, dan mengutarakan pemikirannya didalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi seseorang dalam menerapkan *kato nan ampek* dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin bernilai atau semakin dihargai seseorang tersebut ditengah-tengah masyarakat. Dan Menurut Oktavianus konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.[12]

Sedangkan menurut Aslinda dalam Revita merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.[13] Kato nan ampek merupakan tutur bahasa sopan, santun yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam satu nagari maupun dengan nagari lainnya. *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandaki*, *kato mandata, kato manurun* dan *kato malereng*.

a. Kato Mandaki

Tata krama atau tingkah laku dari orang yang kecil terhadap yang lebih tua atau yang di tuakan, baik melalui perbuatan, tingkah laku, budi pekerti, berbicara (berkomunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat,

"kalau indak tau jo Bukittinggi
indak tau jo Malalak
kalau indak tau jo mandaki

---

[12] Wahyudi Rahmad & Maryelliwati, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya* (Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2016), Cet. 1, h. 28.

[13] Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau* (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 157

indak tau angok nan ka sasak"[14]

Menurut pendapat lain kato mandaki sikap dan tingkah laku terhadap yang lebih tua yang dituakan. Misalnya sikap anak kepada orang tua, murid kepada guru, kemenakan kepada mamak, adik kepada kakak, dan cucu kepada kakek atau nenek. Hendaklah yang lebih muda menghormati yang lebih tua atau yang dituakan, baik itu berupa perbuatan maupun perkataan seperti halnya menegur, tidak memanggil langsung nama serta tidak pernah menggunakan nada yang tinggi, sesuai dengan dikatakan dalam adat Minangkabau, "*mandi di hilia-hilia, bakato di bawah-bawah*", kalaupun ingin melakukan sesuatu hendanya meminta izin terlebih dahulu kepada yang tua, dikatakan dalam adat, "*datang muko, pulang tampak pungguang*"[15]

Maksudnya kepergian kita hendaklah memberi tahu dan bila dating mengucap salam. Seandainya berbicara dengan yang tua, tidak baik berbicara dengan bersicepat, jangan dibanggakan kepandaian. Jika lalu tempat ramai ada orang tua-tua duduk hendaklah ringan mulut, tegur dengan sapaan, menundukkan kepala sebagai isyarat tanda suka hati, jangan lalu lalang saja dan diam tidak menyapa, bila ini tidak diindahkan maka disebut *gaduak* (angkuh).[16]

b. Kato Manurun

Tingkah laku dan sopan santun dari orang tua atau yang dituakan kepada yang lebih muda baik melalui sikap dan tingkah laku maupun melalui santun budi bahasa serta berbicara (berkomunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat.

"Kalau indak tau di ujung gurun
Cubo bajalan di tapi banda
Kok indak tau jalan manurun
Alamaik badan masuak lurah"[17]

---

[14] M. Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, (Padang: Mega Sari, 2005), h. 17

[15] Zulkarnaini, *Budaya Alam Minankabau,* (Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 1997), h. 111-112

[16] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),hal 329

[17] Sayuti, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*,21.

Dalam penjelasan lain kato manurun sikap sopan santun orang yang lebih tua kepada yang lebih kecil atau muda, baik dalam perkataan maupun berbuatan, yang lebih tua harus selalu ingat dan berhati-hati dan jangan sampai sewenangwenang sebab akan menjadi contoh teladan bagi yang muda, harus menunjukkan kasih sayang bukan menunjukkan kekuatan atau kekuasaan, tidak boleh bersikap sombong dan angkuh kepada yang lebih muda mesti membimbing, mengajari, menasehati dan membantu dll. Dengan demikian, yang muda akan merasa aman, dilindungi, disayangi. Sesuai dengan satu pesan "*nak tinggi naikkan budi, nak mulia tapeki janji*",(ingin tinggi naikkan budi, ingin mulia tepati janji).[18]

c. Kato Mandata

Tingkah laku dan sopan santun bagi orang yang sama besar atau sebaya dan sestatus sosial baik melalui sikap dan tingkah laku maupun melalui santun budi bahasa serta bicara (komunikasi) sesuai dengan sebuah pantun adat,

"kok pai kito ka sawah
jan lupo mambao pinggan
kok lupo bajalan di nan data
indak tau arah tujuan"

Menurut pendapat lain bergaul dengan sesama besar atau sebaya tentu ada tuntunan juga baik berupa perbuatan maupun perkataan, hendaklah dalam bergaul sesama besar saling menghargai, dalam berbicara jangan meninggi, dan sombong, sesuai dengan salah satu falsafah

"muluik manih kucindan murah
Budi baik baso katuju
Pandai bagaua samo gadang
Ingek runciang kok mancucuak
Jago sandiang kok malukuoi"

[18] Zulkarnaini, *Budaya Alam Minankabau*,121-122.

Maksudnya berkata manis, sopan dan selalu mempertimbangkan setiap perbuatan dan pembicaraan hendaklah dipikirkan agar jangan menyinggung perasaan orang lain.[19]

d. Kato Malereng

Tingkah laku dan sopan santun yang paling tinggi dalam situasi dan kondisi tertentu melalui kata kias, pepatah petitih atau menyampaikan sesuatu melalui pihak lain, sesuai dengan sebuah pantun adat

"pai manngaleh ka kampuang teleng
mambao udang jo pansi sawah
kok indak pandai jalan malereng
raso ilang budu tajua"

Kato malereng digunakan terhadap orang-orang tertentu yakni orang yang disegani, misal terhadap sumando, mamak rumah, minantu, mintuo, ipar, bisan. Terhadap orang-orang itu apabila berbicara menggunakan kata kiasan.

Dengan kata kiasan mereka saling memahaminya. Selain itu kato malereng juga diterapkan dalam upacara adat. Contoh kato malereng terhadap seorang menantu yang enggan berusaha dan hanya berdiam diri di rumah "*kuciang ko bapaliangpaliang di rumah sajo, pailah mancari mancik baanyo*". Bagi orang Minangkabau berkata-kata dengan kiasan sudah kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian orang Minangkabau diajarkan oleh adatnya supaya arif dan bijaksana dalam menafsirkan ke mana maksud perkataan seseorang.[20]

2. Sejarah Bahasa di Minangkabau

Bahasa Minangkabau digolongkan dalam keluarga Melayu-Polinesia Barat yang ada dalam lingkungan rumpun Sumatera. Di Sumatera terdapat banyak bahasa, seperti Batak, Aceh, Gayo, Toba, Rejang-Lebong, Minangkabau dan lain sebagainya.

---

[19] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),hal 332

[20] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),hal 332

Demikian banyak bahasa-bahasa yang ada di Sumatera, Hanya bahasa Melayu Riaulah yang mirip dengan bahasa Minangkabau. Dengan kenyataan itu, dapat diyakini bahwa bahasa Minangkabau sama asal usulnya dengan bahasa Melayu, atau mungkin juga Bahasa Minangkabau berasal dari bahasa Melayu.[21] Keyakinan ini dapat didukung dengan banyaknya budaya Melayu yang ditemui di Minangkabau. Seperti berbalas pantun, yang di Minangkabau diwujudkan dalam bentuk *sambah-manyambah* (Tanya-jawab) dalam upacara-upacara adat, kesenian saluang yang mengiringi *pantun*.

Begitu dekatnya dua bahasa ini, para peneliti pada masa lampau berkesimpulan lebih jauh lagi, dua bahasa ini bukan hanya pengaruh-mempengaruhi, tetapi mempersamakan. Yang beranggapan bahwa bahasa Minangkabau adalah bahasa Melayu yang hanya berbeda pada beberapa fonetik saja.

Bahasa Minangkabau muncul sebagai bahasa yang mirip dengan bahasa Melayu, demikian dekatnya sehingga para peneliti pertama di abad yang lalu…..menganggapnya sebagai dialek Melayu yang dibedakan dari bahasa Malayu hanya oleh beberapa varian leksikal dan fonetik."[22]

3. Penggunaan Kato Nan Ampek

Bahasa Minangkabau merupkan identitas masyarakat Minangkabau. Bahasa Minang ini digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari- hari. Dalam bahasa Minangkabau mengandung nilai-nilai dan norma sosial dalam setiap pengucapannya. Dan bukan hanya sebagai alat komunikasi, namun bahasa Minangkabau menjadi alat penyampaian nilai-dan ajaran sosial dan budaya yang ada dalam adat Minangkabau.

Dalam adat Minangkabau, sangat memperhatikan tatakrama atau kesopanan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesopanan dan tata karma berbicara adat minangkabau tergambar

[21] Rahayu S. Hidayat, "Tata Bahasa Minangkabau", (Jakarta: Dicetak di Republik Indonesia Oleh SMK Grafika Mardi Yuana Bogor), Hal 6.

[22] Geraad Moussay, "Tata Bahasa Minangkabau",(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), Hal 12.

dalam sebuah aturan yang disebut dengan *kato nan ampek*. Kato nan ampek juga mengandung nilai baso-basi (basa-basi) sebagai ukuran terhadap ketinggian budi seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat, seperti yang terungkap dalam pepatah minang yang berbunyi:

Umua satahun jaguang
Darah satampuak pinang
Artinya: umur yang baru setahun jagung, darah yang baru setampuk pinang.

Mandi dibaruah-baruah
Manyauak di ilia-ilia
Artinya : Mandi di bawah-bawah, menyauk di hilir-hilir.

Kedua ungkapan di atas merupakan bentuk ungkapan metafora yang mengandung makna basa basi yang berlaku di masyarakat Minangkabau, supaya seorang tidak menonjolkan diri tetapi memiliki sikap rendah hati.[23] Dalam berbicara masyarakat Minangkabau harus sangat memperhatikan aturan *kato nan ampek,* jika tidak sesuai dengan etika kato nan ampek maka yang bersangkutan sudah melanggar etika minangkabau. Orang yang melanggar etika kato nan ampek disebut dengan *sumbang kato*.

Kato nan ampek merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau. *Kato nan ampek* digunakan menurut tinggi rendahnya kedudukan status sosial pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi. Penggunaan *kato nan ampek* juga disesuaikan dengan ketika hendak komunikasi, hubungan sosial anatara pembicara dengan lawan bicaranya serta sifat keformalan atau keinformalan hubungan.[24]

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kato nan ampek digunakan melihat dari siapa lawan bicaranya, seperti apakah lebih tua atau lebih muda darinya, dan orangnya disegani ataukah seumuran. Dalam bahasa Minangkabau, penutur

[23] Febri yulika, Epistimologi Minangkabau (Makna Pengetahuan dalam Filsafat Minangkabau), h. 64

[24] Yeni Rita, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Penerapan Nilai-Nilai Kato Nan Ampek pada Program Paket C*, Jurnal Pendidikan, Vol 7(I): 1, (FKIP UNSRI,2020), h. 5

minang mempunyai sederet kata yang dipinjam dari berbagai kosa kata, seperti kekerabatan dan status sosial.[25]

Seperti uangkapan di bawah ini:

Den indak dapek pai jo ang
Uni indak dapek pai jo adiak
Ambo indak dapek pai jo angku
Awak indak dapek pai jo uda

Makna dari ungkapan di atas adalah "saya tidak bisa pergi dengan kamu, namun setiap ujaran tersebut dilontarkan pada saat situasi yang berbeda dan kepada orang yang berbeda-beda status sosialnya dengan kita. Pada kalimat pertama itu dikategorikan sebagai kato mandata, karena penggunaan dari kosa katanya merupakan kosa kata yang berkonotasi keakraban, artinya kata yang digunakan untuk teman sebaya atau seumuran.

Kalimat kedua merupakan contoh dari penggunaan kato manurun, karena itu sebuah contoh ungkapan atau pembicaraan dari seorang kakak kepada adiknya atau ditujukan untuk orang yang lebih muda dari si pembicara. Kalimat ketiga, merupakan salah satu contoh dalam penggunaan kato malereang, karena itu ditujukan untuk orang yang disegani, seperti saudara ipar. pada kalimat keempat adalah contoh dari kato mandaki, yaitu kato yang ditujukan untuk orang yang lebih dewasa dari si pembicara.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa penggunaan atau pengaplikasian kato nan ampek itu disesuaikan dengan lawan bicara kita nantinya, dan disesuaikan dengan konteks pembicaraannya. Tidak boleh seseorang berbicara dengan lawan bicaranya di luar konteks atau aturan kato nan ampek. Kato nan ampek digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal ini bertujuan untuk meminimalisisr kesenjangan social dalam berkomunikasi. Maka untuk itu dalam komunikasi dikenal dengan kajian tindak tutur yang disebut dengan makna lokusi, ilokusi dan perkolusi dalam filsafat Bahasa. Kato nan ampek dikaitkan

[25] Silvia Marni, *Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Pembentuk Pribadi yang Santun*, (Sumatra Barat: STKIP PGRI Sumbar, 2013)

dengan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perkolusi karena, sama- sama mengandung aturan dalam berbahasa dan komunikasi.

Penulis mencoba menganalisa kato nan ampek dengan memperhatikan aksi kolusi, ilokusi dan perkolusi. Lokusi adalah suatu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, seperti contoh ungkapan seseorang kepada temannya yang memberitahu tentang suatu peristiwa “Ibu, saya merasaka pusing”, kalimat ini mengandung kalimat pernyataan yang disampaikan seorang anak kepada ibinua dengan menggunakan bahasa yang santun. Seperti halnya dalam kato nan ampek Ilokusi adalah suatu tindak tutur yang mempunyai makna tersembunyi dari kalimat yang diucapkan (bisa dikatakan kalimat kiasan atau sindiran), seperti contoh “baju yang kamu pakai sekarang keliatan tidak rapi”, kata ini merupakan ungkapan yang mempunyai makna bahwa orang itu harus mengganti baju yang lebih rapi.

Dalam kato nan ampek juga mengandung ilokusi dalam mengungkapkan sesuatu, seperti contoh “Adiak, piriang di dapua banyak yang alun bacuci”, kata ini merupakan ungkapan dari seorang kaka yang memberitahu bahwa piring di dapur banyak yang belum di cuci, ungkapan ini mengandung makna bahwa kaka meminta adiknya untuk segera mencuci piring yang kotor.

Perlokusi adalah sebuah tutur kata yang mempunya pengaruh tanpa harus diungkapkan secara eksplisit. Contoh kalimat perlokusi adalah “mohon maaf jalan ini sedang ada perbaikan”, maksud dari kalimat ini adalah memberitahu kepada orang bahwa tidak boleh melewati jalan ini. Contoh dalam kato nan ampek adalah, “Mohon maaf tuan, jalan sadang bapelokan” artinya seseorang memberitahu bahwa jalan ini sedang diperbaiki, maka orang yang diberitahu tidak akan melewati jalan yang sedang diperbaiki ini.

4. Nilai-Nilai Kato Nan Ampek

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sehingga dalam mengamalkan ajaran kato nan ampek sejalan dengan

kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun empat nilai-nilai dari kato nan ampek itu sendiri yaitu:

a. Nilai Raso

Nilai raso adalah suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Wanita Minang diharuskan untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain, raso juga terlihat dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati sesama teman, baik yang satu tempat tinggal maupun yang berlain daerah, *nan elok di awak katuju dek urang*, yang artinya baik bagi kita orang lain pun suka dengan kebaikannya. Ini juga bertujuan dengan menghargai diri sendiri dulu baru lingkungan sekitar. Contohnya penggunaan *kato nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato malereng, dan kato mandata*), kata ini sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati kepada lawan bicara kita, khususnya kepada yang lebih tua.[26]

b. Nilai Pareso

Nilai ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kekompakan, kerjasama dan saling terbinanya prinsip untuk saling bertukar pemikiran dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat dalam setiap mengambil keputusan. Hal inilah yang tertanam dalam jiwa orang Minangkabau, dengan adanya nilai parriso maka selalu menjaga persatuan dan kerjasama antar sesamanya.

c. Nilai Malu

Nilai ini terlihat dari malunya wanita Minang apabila setiap perbuatan dan tindakannya diluar kepatutan. Wanita Minangkabau adalah limpapeh rumah nan gadang, maksudnya wanita Minang sangat dihormati dan dijaga oleh Mamaknya.[27] Apabila dia melakukan hal yang diluar batas

[26] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 46.

[27] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 46.

kewajaran maka semua keluarga akan malu dengan perbuatan tersebut. Wanita Minangkabau harus bersyukur dan menghargai bentuk tubuhnya.

Dengan menjaga aurat, menggunakan pakaian yang tertutup dan santun, pekerjaan dan tingkah lakunya haruslah menutup aurat. Ia pun harus bersikap baik dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh adat dan agama.

d. Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari sikap tolong menolong, empati, dan simpati masyarakat Minangkabau sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan, juga diwujudkan dengan kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan. Contohnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Sopan santun merupakan hal yang harus dijaga oleh wanita Minang, yaitu etika cara berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada sesamanya, etika cara bergaul atau bersosialisai dengan memperhatikan nilai tersebut.

Nilai-nilai dari *kato nan ampek* terdapat dalam berbagai aspeknya yaitu, hierarki, status, ruang, waktu dan moral. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Aspek Hierarki yaitu komunikasi yang dibedakan berdasarkan penghormatan terhadap pasangan yang di ajak berbicara. Contohnya seperti:[28]

a) Kata mandaki. Diaplikasikan dalam komunikasi dengan orang yang paling dihormati seperti orang tua, ulama, penghulu, dan guru. Komunikasi dengan kato mandaki cenderung lebih bersifat formal.

b) Kata menurun. Diaplikasikan dalam komunikasi dengan seseorang yang berstatus rendah tingkatannya seperti, anak buah, saudara yang paling kecil, murid, dan lainnya.

[28] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 47.

c) Kata mendatar. Diaplikasikan dalam komunikasi seseorang yang seumuran atau seangkatan. Seperti, teman-teman sepermainan, kata-katanya cenderung lepas, bebas, dan santai.
d) Kata malereng. Diaplikasikan dalam berkomunikasi dengan seseorang yang disegani, seperti, mamak rumah, sumando, mertua, dan menantu.

2) Aspek Status

a) Penghulu atau pangulu. Status dari penghulu adalah sebagai kepala dari kaumnya. Maka komunikasi yang digunakan penghulu lebih bersifat penegasan atau berupa keputusan kepada yang dipimpinnya (kemenakan).[29]
b) Ulama. Ulama adalah seorang yang alim atu berilmu agama di dalam nagari Minangkabau. Tugas ulama adalah menyampaikan syiar Islam kepada seluruh masyarakatnya. Oleh karena itu ucapan ulama tidak lepas dari al-Qur‟an dan Sunnah nabi Muhammad SAW,gaya bicara yang dipakai oleh ulama kepada kaumnya adalah penegasan serta mengajak kepada kebaikan.
c) *Dubalang*. Yaitu orang yang dekat atau tangan kanan dari penghulu tersebut. Komunikasi yang digunakan dubalang adalah memperkuat apa yang disampaikan oleh penghulu kepada masyarakatnya. Dubalang boleh berbicara keras-keras dengan ekpresi yang tegas, sedangkan pengulu haruslah berbicara lemah lembut kepada yang dipimpinnya karena citra seorang penghulu lebih kepada pribadi yang lemah lembut tapi tegas.
d) *Bundo kanduang*, yaitu seorang ibu yang melahirkan anak-anaknya dan menjadi istri bagi suaminya. Bundo kanduang adalah pendidik pertama bagi anaknya dalam berkomunikasi. Ibu harus menyampaikan kata-katanya dengan penuh rasa sayang dan lemah lembut, tegas dan memberikan pengetahuan bagi anak. Inilah yang disebut dengan kata bundo atau kata ibu.
e) Orang-orang tua, adalah mereka yang ada sebelum ayah dan ibu kita, mereka yang memberikan pengetahuan awal kepada ibu dan ayah kita. Kata-kata mereka selalu berisi pesan-pesan yang mana berangkat dari pengalaman hidup mereka. Dan ucapan mereka dikenal dengan kato rang tuo-tuo.

[29] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 48.

f) Pasangan, adalah orang yang telah memiliki hubungan yang namanya pernikahan. Bagi pasangan yang menikah dibolehkan mengucapkan kata-kata yang khusus dan sensual.

g) Anak-anak, adalah orang yang masih kecil. Biasanya mereka berkomunikasi menggunakan bahasa yang sesuai dengan usianya. Apabila ada orang dewasa yang masih bersifat kekanakan dalam gaya komunikasinya mereka dianggap berbuat tidak pada tempatnya.

3) Aspek Waktu

a) Waktu lapang (wakatu lapang), yaitu komunikasi yang dilakukan dalam waktu senggang, tidak terburu-buru, santai dan rilek. Di waktu lapang orang yang berbicara dapat bercanda atau mengurangi efisiensi penggunaan kalimat.[30]

b) Waktu sempat (wakatu sampik), yaitu komunikasi yang digunakan pada saat momen berbicara tidak luas atau tidak banyak buat membahas pembicaraan, dan apa yang mau dibicarakan pun sangat terbatas.

c) Waktu senang (wakatu sanang), yaitu komunikasi ketika pembicaraan dilakukan dengan perasaan senang atau gembira, sehingga orang dapat melepaskan candaannya dan gurauan yang bersifat memojokkan.

d) Waktu sedih (wakatu sedih), yaitu komunikasi yang dilakukan ketika sedih. Saat ini orang sedang mengalami kedukaan yang mendalam, seperti waktu kematian, waktu kemalingan, kecelakaan. Pada waktu ini kita harus jauh dari kalimat candaan dan tertawa pun jadi tindakan yang dilarang.

4) Aspek Moral

a) Ucapan awal (*kato daulu*), yaitu ucapan yang pertama kali kita buka saat memulai pembicaraan, karena dianggap mengandung kejujuran.

b) Ucapan kemudian (kato kudian) yaitu kata yang ucapannya disampaikan di belakang, kato kudian bersifat membantah kato yang pertama. Kato kudian dianggap memiliki kejujuran yang rendah. Kata pepatah mengatakan kato kudian kato dicari, artinya kata yang muncul belakangan dianggap kata yang

[30] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 47.

di cari-cari karena tidak lagi mengacu kepada ucapan yang sesungguhnya, kata belakangan sering di buat-buat dan di karang-karang.

c) Pongah adalah sikap yang tidak baik dalam berkomunikasi. Kata pongah juga diibaratkan orang yang selalu meninggikan kata-katanya, menganggap orang lain bodoh, tidak setara dengannya. Orang yang suka membanggakan keluarga, harta, dan jabatannya juga disebut pongah.
d) Merendah, sifat merendah ini adalah sifat yang gaya berkomunikasinya orang yang berilmu. Dalam pepatah dikatakan bahwa makin berisi makin merunduk, artinya seorang yang berilmu makin diisi makin berilmu. Orang yang suka merendah adalah orang yang memakai ilmu padi.[31]
e) Jujur, adalah sifat yang paling terpuji yang ada dalam diri setiap orang yang memilikinya. Jujur dalam berkomunikasi menjadikan salah satu nilai yang paling baik. Namun kalau terlalu jujur juga tidak baik bagi dirinya, misalnya ada aib seorang teman yang mana dia sudah berjanji untuk tidak membicarakannya dengan orang lain maka karena kepolosan dan kejujurannya dia mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan. Jujur seperti itu juga tidak baik. Jujurlah pada tempatnya.
f) Bohong (*duto*) dalam hal ini contoh perilaku yang tidak terpuji maka dalam berkomunikasi tidak dibolehkan untuk berbohong. Orang yang berbohong tidak akan dipercaya oleh orang lain. Karena kalau sudah berkali-kali membohongi orang lain seterusnya dia tidak akan percaya lagi. Pepatah mengatakan bahwa sakali lancuang kaujian, saumua hiduik urang ndak ka picayo.

Dengan demikian, nilai-nilai dari kato nan ampek telah menjadi pandangan hidup dan harus dijaga sehingga bisa menimbang mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga menjadi pribadi yang berbudi luhur dan mulia menjadi karakter yang adanya rasa, perasaan, malu dan sopan santun sesamanya. Dan mengandung kebenaran, kejujuran, tenggang-menenggang antar sesamanya.

[31] Makhdum Ahmad Alpetoti, "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," {skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022}, 43.

B. Hermeneutika Friedrich August Wolf

1. Biografi Freidrich August Wolf

Friedrich August Wolf lahir pada tahun 1759 dan wafat pada tahun 1824, Wolf adalah salah satu sastra dan sosok yang berada di antara ketenaran dan ketidakjelasan, namun entah bagaimana tidak pantas mendapatkannya. Wolf adalah seorang klasikis profesional, seorang pria pengetahuan yang ekstrim, dan teman baik Wilhelm von Humboldt dan Goethe. Melalui kenalannya ini dia mengambil bagian dalam Neo-Hellenisme masa subur itu dalam huruf Jerman pada masa itu dekade terakhir abad 18 dan dekade pertama ke 19.[32]

Pengetahuan ensiklopedisnya tentang zaman kuno memberikan sebuah landasan pembelajaran yang membantu penulis yang lebih imajinatif, Goethe, Wieland, Schiller, dan lainnya, dalam penggunaan kreatif mereka model klasik. Di kalangan klasikis dia paling dikenang karena karyanya bekerja pada Homer, karena dialah orang pertama yang membela secara sistematis teori analitik (bahwa puisi Homer adalah karya gabungan dari beberapa penyair atau editor). Ide tersebut mendominasi keilmuan Homer selama lebih dari seratus tahun, meskipun para sarjana kemudian menjelaskannya lebih jauh efektif daripada Wolf sendiri. Seorang klasikis yang saat ini membaca *Prolegomena ad Homerum* kemungkinan besar akan kecewa karena kekurangannya hampir semua analisis sastra puisi Homer.[33] Hal ini berlaku bagi sebagian besar orang esai Wolf dan edisi kritis yang telah mereka lampaui, bahkan ketika dinilai berdasarkan standar mereka sendiri, berdasarkan karya orang lain Sarjana Jerman abad ke 19.

2. Pengertian Hermeneutika

Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti menafsirkan. Kata hermeneuein menurut tradisi bangsa Yunani kuno memiliki tiga makna yaitu; menjelaskan, dan menerjemahkan, mengatakan.[34] Asal-usul

---

[32] Friedrich August Wolf and Jay Bolter, "Friedrich August Wolf and the Scientific Study of Antiquity" 1850, no. Oxford 1889 (1977): 1.

[33] Wolf and Bolter, 1.

[34] Richard E. Palmer, *Hermeneutich: Interpretethion Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,* (Evenston: Northwestren University Press, 1969), hlm. 23.

istilah “hermeneutika” pada masa sekarang lazim dikaitkan dengan kata “Hermes,“ nama seorang tokoh dalam mitologi bangsa Yunani yang menurut sumber-sumber tertulis kuno, ia berperan sebagai pesuruh dewa-dewa utama dan mempunyai tugas menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia. Pada tahap perkembangan awal ini konsep “hermeneutika“ telah mempunyai tiga unsur pengertian yang masih berlaku sampai sekarang.[35]

Unsur pertama, secara harfiah hermeneutika berarti “mengalihkan makna yang terkandung dalam konteks yang agak tertutup, tidak dikenal, sulit dimengerti, asing atau sulit dimasukkan ke dalam konteks (kebahasaan) yang lebih dikenal, terbuka dan dapat dimengerti.”. Secara lebih spesifik, hermeneutika adalah “menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti atau dipahami dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa yang memang dapat dimengerti.” Berbeda dengan tahap perkembangan pertama pada zaman Yunani dahulu, penerjemahan itu pada masa kemudian tidak lagi dikaitkan dengan pemisahan antara alam dewa-dewa di satu pihak dan dunia manusia di pihak lain, melainkan dengan pemisahan antara dua kebudayaan yang berbeda atau perbedaan zaman dalam perkembangan sejarah.. Selanjutnya konsep „hermeneutika“ masih ditemukan dalam anggapan yang tersebar luas bahwa hermeneutika mencakup “analisis atau telaah tentang segalanya yang bermakna.” Proses perluasan pemakaian konsep hermeneutika ini sebenarnya sudah mulai pada permulaan zaman Yunani itu sendiri.[36]

Unsur kedua, pengertian konsep hermeneutika mengenai hakikat atau sifat makna yang ingin dipahami. Tulisan ataupun berita yang hendak diterjemahkan dianggap memiliki makna yang selalu melebihi daya pemahaman yang berusaha mengungkapkannya. Artinya, melalui hermeneutika makna yang terkandung dalam tulisan atau berita hanya dapat diketahui sebagian saja. Makna yang hakiki dianggap selalu lebih mendalam atau lebih menyeluruh daripada yang berhasil melalui analisis hermeneutika. Penting diperhatikan bahwa konsep

[35] Petrus Jacob Pattiasina, “Hermeneutika,” no. April (2018): 2, https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26443.69921.

[36] Pattiasina, 3.

„hermeneutika“ di sini dipakai dalam arti agak terbatas, yaitu analisis terhadap makna yang terkandung dalam tulisan atau berita itu sendiri.

Unsur ketiga, hermeneutika, baik secara tegas tak terkatakan berangkat dan asumsi bahwa suatu tulisan atau berita hanya dapat diartikan dengan satu cara saja. Asumsi ini khususnya dianggap berlaku apabila terdapat langsung atau tidak langsung bahwa dokumen bersangkutan dibuat untuk tujuan spesifik.[37]Pikiran tentang metode hermeneutika ini dikemukakan dalam bentuk aturan dan kaidah.

Unsur Hemeneutika

Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur dalam aktifitas penafsiran, yaitu:[38]

1.Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes,

2. Perantara atau penafsir (Hermes),

3. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Bisa dikatakan ketiga unsur inilah nantinya yang akan menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutika, yaitu sifat-sifat teks, alat apa yang dipakai untuk memahami teks dan bagaimana pemahaman dan penafsiran itu ditentukan oleh anggapan-anggapan dan kepercayaan-kepercayaan mereka yang menerima dan menafsir kan teks. Dalam pembacaan dari model hermeneutika mengandaikan adanya struktur dasar yang melibatkan, 1)teks (*teks*), 2) penulisan atau pengarang (*author*),[39] dan 3) pembaca (*reader*) dalam dinamika pencarian makna teks. Jika ditarik dalam penelitian ini maka ketiga unsur tersebut terdiri atas teks yang dikaji yakni *Kato Nan Ampek* di Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Ibrahim Dt. Sannggoeno Diradjo sebagai pengarang dan

[37] Pattiasina, 3.

[38] Fahruddin Faiz, Ali Usman, “Hermeneutika Al-Qur'an,”Dialektika: Yogyakarta, 2019, 8.

[39] Widia Fithri, “Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau”(Yogyakarta: Gre Publishing, 2013), 11.

masyarakat Minangkabau dengan latar belakang keilmuan, yang berada di ranah minang maupun di rantau sebagai pembaca.

Sejarah Hermeneutika

Benih-benih pembahasan hermeneutika ditemukan dalam *Peri Hermeneias* karya Aristoteles. Dalam buku tersebut, dipaparkan bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan. Pemaparan Ini menjadi titik tolak bagi dimulainya pembahasan tentang hermeneutika di masa klasik.[40] Pembakuan hermeneutika sebagai sebuah perangkat pemahaman tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pemikiran tentang bahasa dalam tradisi Yunani. Bahasa dan her meneutika adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa penting bagi hermeneutika karena merupakan lahan. Demikian pula, hermeneutika penting bagi bahasa karena hermeneutika menjadi metode untuk memahami bahasa. Keterkaitan ini menjadikan hermeneutika sebagai metode untuk mengeluarkan makna kebahasaan suatu teks. Metode pemahaman teks inilah yang mula-mula menjadi tugas hermeneutika Pada awalnya hermeneutika digunakan oleh kalangan agamawan. Melihat hermeneutika dapat menyuguhkan makna dalam teks klasik, maka pada awal abad ke-17, kalangan gereja menerapkan telaah hermeneutis untuk membongkar makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam mema hami bahasa kitab suci itu, mereka berkesimpulan bahwa ke sulitan itu akan terbantu oleh hermeneutika.

Sebab itu, dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk me mahani teks kitab suci. Fakta ini dinisbatkan sebagai langkah awal dalam pertumbuhan hermeneutika, bahwa hermeneuti ka merupakan suatu gerakan Interpretasi (eksegesis) di awal perkembangannya. Memasuki abad ke-20, kajian hermeneutika semakin berkembang. FDE Schleirmache filsuf yang kelak digelari sebagai Bapak Hermeneutika Modern memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya dalam bidang sastra dan kitab suci. la melihat bahwa sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan dapat diadopsi oleh semua kalangan.

[40] Edi Susanto, "Studi Hermeneutika Kajian Pengantar," *Jakarta*, 2016, 5.

Faktanya, sekarang berbagai disiplin ilmu menyadari arti pentingnya, dan hermeneutika di zaman ini telah masuk merasuk ke bidang-bidang semisal agama (kitab suci), sastra, sejarah, hukum, dan filsafat. Hingga akhir abad ke 20, hermeneutika dapat dipilah pada tiga kategori, yaitu: (1) sebagai filsafat, (2) sebagai kritik, dan (3) sebagai teori. Sebagai filsafat, hermeneutika tumbuh menjadi suatu aliran pemikiran yang menempati lahan stra- tegis dalam diskursus filsafat. Ini diperkenalkan oleh Martin Heidegger dalam istilah *hermeneutika eksistensialis ontologis*.

Sebagai kritik, hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Hermeneutika ini dimotori oleh Jurgen Habermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem di sekitar teori interpretasi: bagaimana menghasilkan interpretasi dan standar disasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu sehingga diperlukan hermeneutika. Hasilnya beragam teori pun bermunculan.[41] Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika berkembang menjadi beragam pengertian, sebagaimana diperinci oleh Richard E Palmer sebagai berikut:

1. Teori penafsiran kitab suci (theory of biblical exegesis)
2. Sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*).
3. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*).
4. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*).
5. Sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence and of existential understanding*)
6. sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).[42]

Pertama, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci Di sini, hermeneutika difungsikan untuk memahami kitab suci oleh kalangan

[41] Susanto, 6.
[42] Susanto, 7.

agamawan. Pelopornya adalah J.C Dannhauer. Di sini bentuk hermeneutika beragam dan dapat memunculkan banyak aliran serta corak yang terkadang saling bertolak belakang. FDE Schleirmacher muncul dengan gagasan hermeneutika modern dan telah berjasa dalam mem- bakukan hermeneutika sebagai acuan dalam hal interpretasi secara metodologis.

Kedua, hermeneutika sebagai metode filologi. Hermeneutika difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menem patkan semua teks sebagai sama, termasuk kitab suci. Kemunculannya dipicu oleh semangat resionalisme pencerahan dengan pelopor Johan August Ernesti. Dalam perkembangan- nya, Ernesti diklaim sebagai bercorak sekuler oleh kalangan gereja, sebab menyuguhkan metode kritik sejarah dalam me mahami persoalan teologi. Meski demikian, metode pengkajian Injil tidak bisa melepaskan diri dari metode riset filologi

Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman bahasa. Dari kapasitasnya sebagai metode filologi, hermeneutika me- langkah menjadi suatu ilmu bahasa (linguistic). Hermeneuti- ka difungsikan sebagai suatu ilmu untuk memahami berda- sarkan teori-teori linguistik. Hermeneutika menjadi landasan bagi segala interpretasi teks, karena memaparkan segala kon- disi yang pasti ada dalam setiap interpretasi. Prosedur yang dijalankan adalah berusaha menyusup lebih jauh di balik su atu teks.[43]

Keempat, hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan difungsikan sebagai landasan metodologis bagi ilmu hu- maniora. Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, seorang filsuf sejarah. Dilthey berusaha menggiring hermeneutika sebagai landasan epistemologi bagi ilmu humaniora dan tidak hanya sekadar sebagai ilmu penafsiran teks. Lebih jauh, Hermeneutika sebagai dasar metodologis ilmu kemanusiaan dapat dipahami melalui tiga proses. Pertama, memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli Kedua, memahami arti (makna) kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan

[43] Susanto, 7.

peristiwa sejarah Ketiga, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan ga gasan-gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.[44]

Kelima, hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi lebih difungsikan sebagai penaf siran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sen diri melalui bahasa. Tokohnya adalah Martin Heidegger dan Hans G. Gadamer. Dalam perspektif Heidegger hermeneutika bukan hanya sebagai metode filologi, melainkan menjadi karakteristik manusia itu sendiri. Memahami dan menafsirkan merupakan bentuk paling mendasar dari eksistensi manusia. Gadamer memandang hermeneutika sebagai usaha untuk mempertanggungjawabkan pemahamannya sebagai proses ontologis manusia. Pemahaman merupakan modus eksistensi manusia. Peristiwa pemahaman merupakan peristiwa historis, dialektis, dan linguistik.

Keenam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran. Dalam konteks ini, hermeneutika lebih difungsikan sebagai sepe rangkat aturan penafsiran dengan cara menghilangkan sega la misteri yang menyelimuti simbol, yaitu dengan membuka selubung yang menutupinya. Tokohnya adalah Paul Ricouer.[45] Recouer mengulang kembali definisi hermeneutika sebagal teori penafsiran (eksegesis) tekstual. Baginya, hermeneutika merupakan teori tentang peraturan yang menentukan suatu eksegesis, interpretasi suatu bagian teks atau kumpulan tanda yang dapat dianggap suatu teks. Hermeneutika adalah proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak. kepada makna yang tersembunyi. Objek interpretasi adalah teks dalam pengertian luas, yang mencakup simbol-simbol, mimpi, mitos, dan simbol masyarakat atau literatur.

Dengan hermeneutika, Recoeur ingin membongkar kendala kendala hermeneutis dalam mitos dan simbol, serta secara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol, dan mitos. Kendati hermeneutika difungsikan dalam banyak lakon dan fungsi, yang menyebar dalam berbagai bidang keilmuan, tidak bisa dinafikan bahwa peran terbesar hermeneutika tetap ada dalam segmen interpretasi teks. Sejarah membuktikan, bahwa sejak kelahiran

[44] Susanto, 8.
[45] Susanto, 9.

sampai perkembangannya di era kon temposer, para pengkaji kitab suci dan teks klasik memosisikan Hermeneutika sebagai satu-satunya metode yang dapat diandalkan.

3. Teori Hermeneutika Freidrich August Wolf

Wolf memulai dengan beberapa halaman, contoh: tempat di mana ia memperbaiki teks tersebut dibandingkan pendahulunya. Dia mengeluh bahwa orang lain belum melakukannya menerapkan ketekunan dan ketelitian yang cukup dalam menetapkan hak bacaan. Kemudian ia mengusulkan untuk mengkaji sejarah teks dari Puisi Homer, dan dalam konteks inilah teori Homernya muncul. Dia memanfaatkan setiap bukti yang ada, seperti prasasti untuk menetapkan kapan seni menulis datang ke Yunani, sebuah bagian di Cicero dan satu di Josephus, Wolf menyarankan pengeditan puisi di Athena, manuskrip yang baru diterbitkan dengan catatan berharga dari para sarjana Aleksandria, dan seterusnya.

Bukti yang ditimbang dengan benar memungkinkan Wolf sampai pada kebenaran tertentu tentang zaman kuno, kelipatannya kepenulisan puisi Homer yaitu sebuah kebenaran yang terjadi bertentangan dengan pendapat yang diterima, pendapat tidak ilmiah, dan juga salah karena sudah dipercaya selama berabad-abad. Kesimpulan yang mengejutkan dimulai dari kajian sejarah teks tersebut.

Menurut Friedrich August Wolf, perlu diciptakan komunikasi sesempurna mungkin. Tujuan hermeneutika hanya dapat dilaksanakan lewat dialogia, dialogia dengan pengarang, dibutuhkan kesanggupan jiwa yang lincah cekatan sehingga tanggap terhadap pikiran yang asing.[46] Tanpa kecapan yang dibutuhkan oleh dialogia, hermeneutika tidak mungkin diwujudkan, karena hermeneutika disebutnya sebagai "Ilmu tentang aturan-aturan untuk mengenali makna (*die Bedeutung*) tanda-tanda, sedangkan tujuan hermeneutika adalah "menangkap pikiran-pikiran seseorang yang tertulis atau bahkan diucapkan sebagai mana orang tersebut menghendaki untuk ditangkapnya, dengan ini. Wolf merancangkan hermeneutika yang praktis, factual, dan bersifat regional,

[46] W. Poespoprodjo, Hermeneutika, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)hal, 21

yakni setiap objek (sejarah, hokum, teologi, karya sastra, dan sebagainya), mempunyai aturan sendiri. Dengan meyingkirkan konsepsi metafisika roh dari Ast, Wolf menyodorkan juga tiga tingkat hermeneutika yakni *Interpretatio Grammatical, Interpretatio Historica, dan Interpretatio Filosofica*.[47]

4. Hermeneutika didalam Bahasa

Karena bahasa adalah sarana yang melaluinya teks dikomunikasikan dan ditafsirkan, maka bahasa merupakan hal yang penting dalam hermeneutika. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan maksud serta sangat penting dalam menentukan cara kita menafsirkan teks. Hermeneutika memahami bahwa bahasa adalah sistem tanda dan simbol yang rumit dan memerlukan interpretasi dibandingkan jendela yang jelas terhadap realitas.[48] Baik sarana maupun subjek penafsirannya adalah bahasa. Di satu sisi, bahasa menggunakan struktur tata bahasa, norma sintaksis, dan standar semantik untuk menyediakan sarana untuk memahami teks. Namun, bahasa itu sendiri terbuka untuk ditafsirkan karena berbagai kata, idiom, dan frasa dapat mempunyai beberapa arti dan konotasi.

Bahasa tidak dipandang dalam hermeneutika sekadar menghasilkan makna atau sebagai hasil penafsiran. Sebaliknya, ada hubungan dinamis antara bahasa dan interpretasi. Bahasa berfungsi sebagai landasan penafsiran, yang memberi makna dan arti penting pada bahasa dalam situasi tertentu. Bahasa mempengaruhi proses penafsiran, yang pada gilirannya mempengaruhi cara kita memandang dan menafsirkan bahasa. Kesimpulannya, bahasa memainkan peranan penting dalam penafsiran dan pemahaman teks, yang merupakan inti dari hermeneutika. Bahasa berfungsi baik sebagai wahana sekaligus objek penafsiran, dan penafsiran mengubah cara bahasa dipahami dan mempunyai makna dalam lingkungan sekitarnya.

---

[47] W. Poespoprodjo, Hermeneutika,hal, 22

[48] Michael Sugrue, "Hermeneutics: Understanding Interpretation, Language, and Meaning,"< https://medium.com/> Gadamer: Hermeneutics and the Human Sciences {accsessed 12 Mei 2024}.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Kato Nan Ampek Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo

Langgam kata atau kata yang empat dalam bahasa Minangkabau disebut *laggam kato* atau *Kato Nan Ampek* ialah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama mereka, sesuai dengan· status sosial mereka masing-masing. Dengan adanya tata krama berbicara itu. tidak berarti ada bahasa bangsawan, di samping ada bahasa rakyat. Tata krama itu dipakai semua. orang. Sedangkan perbedaan pemakaiannya ditentukan siapa lawan berbicara. *Kato Nan Ampek*, yakni seperti berikut.

1. Kato mendaki

Kato mendaki, maksudnya cara seseorang bersikap dan bertindak yang sesuai dengan adat sopan santun dan dengan orang yang statusnya lebih tua (dituakan) menurut umur atau statusnya tadi baik dalam ikatan formal maupun non formal, sebagai contoh antara kemenakan dengan mamaknya, rakyat dengan pemimpinnya, anak kepada orang tua, murid kepada guru, pegawai kepada atasannya dan lain-lain.

Karena status dan umur yang tua maka kewajiban untuk bersikap hormat secara wajar dan tidak dibuat-buat, baik dalam bertingkah laku maupun berkata-kata, kalau berjalan dengan orang tua, yang patut dipanggilkan kakak, mamak, bapak dan lain-lain, minta izinlah bila ingin dahulu.

Demikian pula dalam kerapatan dipakailah sopan santun:

Datang tampak muko
Pai tampak pungguang.[49]
(Datang tampak muka
Pergi tampak punggung).

[49] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),hal 329.

Maksudnya kepergian kita hendaklah memberi tahu dan bilang dating mengucapkan salam, seandainya berbicara dengan yang tua, tidak baik berbicara dengan bersicepat, jangan dibanggakan kepandaian, jika lalu ke tempat ramai ada orang tua-tua yang duduk hendaklah ringan mulut, tegur dengan sapa, menundukkan kepala sebagai isyarat tanda suka hati, jangan lalu lalang saja dan diam tidak menyapa, bila ini tidak diindahkan disebut *gaduik* (angkuh).

Dapat dipahami bahwa menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, diketahui bahwa. Kato mandaki itu, mengajarkan kita untuk menghormati dan berbahasa sopan santun terhadapat: 1. Orang tua atau usianya lebih tua dari kita, 2. Orang yang dituakan ini seperti; Niniak mamak, datuk atau penghulu, alim ulama dan cerdik pandai, bundo kanduang. Dan orang yang disepakati dipemerintahan nagari. 3. Atasan dan bawahan.

2. Kato manurun

Kato manurun, dikiaskan bagaimana sikap sopan santun dari yang tua atau yang dituakan baik dalam status maupun tingkat umur, interaksi ini seperti ibu bapak kepada anaknya, kakak kepada adik, mamak kepada kemenakan, atasan kepada bawahan, guru kepada murid dan lain-lain. Adat mengatakan:

Jalan manurun taaantak-antak
Ingek-ingek nan di bawah kok tasingguang
Jago kato kok manganai
(Jalan menurun terhentak-hentak
Ingat-ingat yang di bawah jika tersinggung
Jaga pembicaraan jika melukai).[50]

Hindarkan menghardik, menghantam tanah, *mangareh bakato surang* (mengeras berkata sendirian). Juga adat mengatakan:

Ingek nan di ateh
Nan di bawah kok maimpok.
(Ingat-ingat yang di atas
Jika yang di bawah akan menimpa).
Tirih kok datang dari lantai
Galodo kok datang dari ilia.
(Tiris jika datang dari lantai

[50] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 330.

Air banjir jika datang dari ilir).

Sebagai yang dituakan maka sifat kepemimpinan dalam adat hendaklah dipakai seperti yang dikatakan oleh adat:

Tangangnyo bajelo-jelo
Kanduanyo badantiang-dantiang
(Tegangnya berjela-jela
Kendurnya berdenting-denting).

Maksudnya harus bijaksana, sehingga wibawa sebagai orang yang dituakan tetap terpelihara.

Sebagai contoh jika ada kesalahan seperti anak kepada bapak, bawahan terhadap atasan, jangan dicaci dan dihina dan jangan diajari di tempat yang ramai, bawalah bertatap muka, beri petunjuk dan pengajaran yang datang dari lubuk hati, tunjukkanlah kebesaran jiwa, ketinggian budi bahasa, tandanya kita sebagai pemimpin atau yang dituakan, sifat yang harus dipunyai sebagai orang yang dihormati dan dituakan:[51]

Hati lapang paham salasai
Gunuang indak runtuah dek kabuki
Lauik indak karuah dek ikan.
(Hati lapang paham selesai
Gunuang tidak runtuh karena kabut
Laut tidak keruh karena ikan).

Maksudnya, seorang pemimpin alamnya lebar, memakai sifat lapang hati.

Sebagai atasan kepada bawahan, mamak kepada kemenakan, orang tua kepada anak, guru kepada murid berkata jangan berolok-olok, berkata tidak menentu, berbicara banyak ke kiri dan adat mengingatkan:

Murah kato takatokan
Sulik kato jo timbangan
(Murah kata terkatakan
Sulit kata dengan pertimbangan).

[51] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 331.

Kepada yang tua atau pemimpin hendaklah diingat:[52]

Nak tinggi naiakkan budi

Nak mulia tapek-i janji

Nak taguah paham di kunci.

(Ingin tinggi naikkan budi

Ingin mulia tepati janji

Ingin teguh paham dikunci).

Dapat dipahami bahwa menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, diketahui bahwa. Kato manurun itu, mengajarkan kita untuk menghormati dan berbahasa sopan santun terhadapat: 1. Orang yang lebih muda atau usianya lebih muda dari kita, 2. Atasan dan bawahan. Misalnya dalam kekeluargaan seperti, kakak dengan adiknya, *Niniak mamak* dengan *kemanakan* dan bos terhadap karyawannya

3. Kato malereng

Kato malereng, dikiaskan, adat sopan santun yang harus dipakai oleh seseorang dalam berbicara dan berbuat dengan tidak menyampaikan dengan kata-kata berterus terang, dalam hubungan kekeluargaan kata melereng ini biasanya dipergunakan seperti hubungan kakak dengan adik, ipar dengan bisan, mamak rumah dengan orang sumando, ibu bapak dengan menantu.

Kata-kata malereng disampaikan dengan kata-kata kiasan seperti mamang, bidal, pantun, pepatah, petitih dan lain-lain, kata-kata melereng akan lebih mengena sasaran dari pada kata-kata yang disampaikan dengan kalimat biasa, bagi orang Minangkabau berkata-kata dengan kiasan sudah kebiasaan sehari-hari, dengan demikian orang Minangkabau diajarkan oleh adatnya supaya arif dan bijaksana dalam menafsirkan ke mana maksud perkataan seseorang, arif dan bijaksana ini dikatakan dalam adat:

Arih dikilek kato bayang
Alun bakilek alah bakalam
Bulan lah ganok tigo puluah

[52] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), Hal 331.

Takilek ikan dalam ayia
Ikan takilek jalo tibo
Lah tantu jantan batinonyo
(Arif dengan kilat kata bayang
Belum berkilat sudah masuk ke dalam tubuh
Terkilat ikan dalam air
Ikan terkilat jala tiba
Sudah tentu jantan betinanya).[53]

Dapat dipahami bahwa menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, diketahui bahwa. Kato malereng itu, mengajarkan kita untuk berbahasa atau berkias dalam adat Minangkabau atau bisa juga dengan bahasa Isyarat.

4. Kata mandata

Kata mandata, dikiaskan seseorang yang berhadapan dalam berinteraksi sesame besar, baik dari segi umur maupun berdasarkan status yang dimilikinya, harus ada saling harga menghargai, dipakaikan kata merendah, dijauhi kata yang kasar, pepatah mengatakan:

Muluik manih kucindan murah
Budi baiak baso katuju
Lamak bak santan jo tangguli
Pandai bagaua samo gadang
Ingek rundiang kok mancucuak
Jago sandiang kok malukoi.
(Mulut manis kecindan murah
Budi baik basa ketuju
Enak seperti santan dengan tangguli
Pandai bergaul sama besar
Ingat rundingan yang akan mencucuk
Jaga sanding jika melukai).

Maksudnya berkata manis, sopan dan selalu mempertimbangkan setiap perbuatan dan pembicaraan hendaklah dipikirkan agar jangan menyinggung perasaan orang lain. Dapat dipahami bahwa menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, diketahui bahwa. Kato mandata itu, mengajarkan kita untuk

[53] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), Hal 333.

menghargai, menghormati dan berbahasa sopan santun terhadapat, pergaulan sesame besar atau usianya sama.

B. Analisis Kato Nan Ampek dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo dalam Perspektif Hermeneutika Freidrich August Wolf

1. Analisis secara Grammatica terhadap Kato Nan Ampek

Hermeneutika interpretatio gramatica berhubungan dengan bahasa yang menentukan pemahaman, bahasa Minangkabau yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari tentunya, ada sopan-santun, serta tata krama dalam bahasa minangkabau yakni, yang dikenal dengan *Kato Nan Ampek* dijelaskan *kato nan ampek* sebagai berikut:

a. Kato mendaki (kata mendaki)

Yaitu bahasa yang diguhakan orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawannya berbicara. Umpamanya, yang dipakai orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, murid kepada guru. dan bawahan kepada atasan. Pemakaian tata bahasanya lebih rapi. Ungkapannya jelas, dan penggunaan kata pengganti orang pertama. Kedua dan ketiga bersifat khusus, *ambo* untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua: *mamak, iyiak. uda, tuan, etek, amai, atau uni*, serta beliau untuk orang ketiga.[54]

Menurut data yang diteliti dari buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo, kato mandaki itu ialah cara seseorang bersikap dan bertindak yang sesuai dengan adat sopan santun dan dengan orang yang statusnya lebih tua (dituakan) menurut umur atau statusnya tadi baik dalam ikatan formal maupun non formal. Sebagai contoh antara kemenakan dengan mamaknya, rakyat dengan pemimpinnya, anak kepada orang tua, murid kepada guru, pegawai kepada atasannya dan lain-lain.

Karena status dan umur yang tua maka kewajiban untuk bersikap hormat secara wajar dan tidak dibuat-buat, baik dalam bertingkah laku maupun berkata-

[54] A.A. Navis, "Alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau," 102.

kata, kalau berjalan dengan orang tua, yang patut dipanggilkan kakak, mamak, bapak dan lain-lain, minta izinlah bila ingin dahulu.[55]

Demikian pula dalam kerapatan dipakailah sopan santun:

> Datang tampak muko
> Pai tampak pungguang.
> (Datang tampak muka
> Pergi tampak punggung).

Maksudnya kepergian kita hendaklah memberi tahu dan bilang dating mengucapkan salam, seandainya berbicara dengan yang tua, tidak baik berbicara dengan bersicepat, jangan dibanggakan kepandaian, jika lalu ke tempat ramai ada orang tua-tua yang duduk hendaklah ringan mulut, tegur dengan sapa, menundukkan kepala sebagai isyarat tanda suka hati, jangan lalu lalang saja dan diam tidak menyapa, bila ini tidak diindahkan disebut *gaduik* (angkuh).

Sesuai bunyi pantun adat, "*kalau indak tau jo Bukittinggi, indak tau pulo jo malalak, kalau indak tau jalan mandaki, indak tau angok nan ka sasak"*.

Seperti di ungkapkan Jauah bajalan banyak diliek, lamo hiduik banyak diraso. Karena banyak pengalamannya itulah orang tuabisa mendidik dan mengajari generasi mudanya menjadi orang-orang yang lebih sempurna budi pekertinya.Kesadaran untuk menghormati *rang nan labiah tuo* seperti diungkapkan sebagai berikut.*Turuik pangaja urang tuo Supayo badan nak salamaik Talangkah, babaliak Sasek, suruik Baitu paham kito handaknyo Pengajaran rang tuo jikok di langga Cilako badan kasudahannyo*. Sikap jalan mandaki harus sudah dibiasakan sejak kecil, sehingga bila kita besar nanti, kita akan menjadi orang yang pandai dalam bergaul.

Seperti pepatah mengatakan *ketek tabao-bao, gadang tarubah tidak, tuo jadi parangai*.[56] Bila seseorang yang lebih muda berkata dengan orang yang lebih tua, digunakan jalan mandaki. Tanda seseorang menggunakan jalan mandaki atau hormat kepada yang lebih tua akan terlihat dalam perkataan dan

[55] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, Hal 329.
[56] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),329

perbuatan serta tingkah lakunya, misalnya: waktu menegur, menyampaikan pesan, menerima informasi,dan lain-lain.

Jadi, Kato mandaki dapat kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik perkataan maupun perbuatan. Dikatakan dalam adat Minangkabau: *mandi diilie-ilie, bakato di bawah-bawah*, artinya dalam perkataan kita selalu bicara dengan lemah lembut dan dalam pekerjaan kita harus minta izin terlebih dahulu. Kato mandaki seperti yang dikehendaki oleh adat, hendaknya dapat pula dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti: antara murid dan guru, antara bawahan dan atasan, dan antara rakyat dengan pemimpinnya, sehingga tercipta masyarakat yang beradat.

Konteks: Digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

Struktur: Menggunakan bahasa yang sopan, penuh hormat, dan merendahkan diri.

Contoh: "Maaf, bolehkah saya berbicara sebentar, Ayah?

Percakapan untuk kato mandaki:

Pono : Assalamualaikum pak Guru.

Pak Guru : Waalaikumsalam Pono, kama pono?

Pono : Ambo(Pono) nio masuak lokal pak guru.

Percakapan salah untuk kato mandaki:

Pono : Nio kama pak?

Pak Guru : Apo Pono?

Pono : Turiak kau ma gaek.

Fungsi pemakaian pronomina mempunyai dua sifat, yaitu (1)kekerabatan dan (2) nonkekerabatan. Fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki hubungan pertalian darah atau hubungan perkawinan, dalam kato mandaki ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan, fungsi nonkekerabatan dalam bentuk kato mandaki digunakan untuk sapaan umum saja, untuk sapaan bidang agama dan bidang adat tidak ditemukan.

b. Kato manurun (kata menurun)

yaitu bahasa yang digunakan orang yang statusnya lebih tinggi dari lawannya berbicara. Umpamanya, yang dipakai mamak kepada kemenakannya, guru kepada murid, dan atasan kepada bawahan. Pemakaian tata bahasa rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek. Kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga juga bersifat khusus, *wak den atau awak den atau wak aden* (asalnya dari awak aden) untuk orang pertama. *Awak ang atau wak ang* untuk orang kedua laki-laki, *awak kau atau wak kau* untuk orang kedua perempuan. *Wak ang atau awak nyo* untuk orang ketiga. Kata awak atau wak, yang artinya sarna dengan kita. selalu dipakai sebagai pernyataan bahwa setiap orang sarna dengan kita atau di antara kita juga.[57]

Menurut data yang diteliti dari buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo, kato manurun itu ialah Kato dikiaskan bagaimana sikap sopan santun dari yang tua atau yang dituakan baik dalam status maupun tingkat umur, interaksi ini seperti ibu bapak kepada anaknya, kakak kepada adik, mamak kepada kemenakan, atasan kepada bawahan, guru kepada murid dan lain-lain. Adat mengatakan:

Jalan manurun taaantak-antak
Ingek-ingek nan di bawah kok tasingguang
Jago kato kok manganai
(Jalan menurun terhentak-hentak
Ingat-ingat yang di bawah jika tersinggung
Jaga pembicaraan jika melukai).

Hindarkan menghardik, menghantam tanah, *mangareh bakato surang* (mengeras berkata sendirian). Juga adat mengatakan:

Ingek nan di ateh
Nan di bawah kok maimpok.
(Ingat-ingat yang di atas
Jika yang di bawah akan menimpa).

Maknanya, sebagai peringatan untuk selalu berhati-hati terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik terlihat di atas maupun yang ada dibawah, dan ini ialah nasehat yang bijak yang mengingatkan kita untuk selalu waspada

[57] A.A. Navis, 102.

dan berhati-hati dalam segala hal, dengan memperhatikan baik hal besar maupun kecil, kita dapat menghindari banyak masalah dan menjalani kehidupan dengan lebih aman dan teratur, ungkapan ini mengajarkan kita bahwa kewaspadaan dan kehati-hatian adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan keselamatan dalam setiap langkah yang kita ambil.

Tirih kok datang dari lantai
Galodo kok datang dari ilia.
(Tiris jika datang dari lantai
Air banjir jika datang dari ilir).[58]

Maknanya, kiasan "tirih kok datang dari lantai", ialah mengajarkan kita untuk selalu waspada terhadap potensi bahaya yang mungkin muncul dari sumber yang tidak terlihat atau tidak terduga, dengan merespon peringatan awal, menghadapi akar masalah, dan tidak mengabaikan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan berkelanjutan bagi semua orang, kalau diibaratkan kepada seseorang, orang terdekat kita mungkin orang yang jahat kepada kita, oleh karena itu, penting untuk selalu waspada dan tidak mengabaikan tanda-tanda awal atau peringatan yang muncul, meskipun terlihat sepele atau tidak penting pada awalnya.

Sebagai yang dituakan maka sifat kepemimpinan dalam adat hendaklah dipakai seperti yang dikatakan oleh adat:

Tagangnyo bajelo-jelo
Kanduanyo badantiang-dantiang
(Tegangnya berjela-jela
Kendurnya berdenting-denting).

Maksudnya harus bijaksana, sehingga wibawa sebagai orang yang dituakan tetap terpelihara.

Sebagai contoh jika ada kesalahan seperti anak kepada bapak, bawahan terhadap atasan, jangan dicaci dan dihina dan jangan diajari di tempat yang ramai, bawalah bertatap muka, beri petunjuk dan pengajaran yang datang dari lubuk hati, tunjukkanlah kebesaran jiwa, ketinggian budi bahasa, tandanya kita

[58] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), Hal 330.

sebagai pemimpin atau yang dituakan, sifat yang harus dipunyai sebagai orang yang dihormati dan dituakan:[59]

Hati lapang paham salasai
Gunuang indak runtuah dek kabuki
Lauik indak karuah dek ikan.
(Hati lapang paham selesai
Gunuang tidak runtuh karena kabut
Laut tidak keruh karena ikan).
Maksudnya, seorang pemimpin alamnya lebar, memakai sifat lapang hati.

Sebagai atasan kepada bawahan, mamak kepada kemenakan, orang tua kepada anak, guru kepada murid berkata jangan berolok-olok, berkata tidak menentu, berbicara banyak ke kiri dan adat mengingatkan:

Murah kato takatokan
Sulik kato jo timbangan
(Murah kata terkatakan
Sulit kata dengan pertimbangan).
Maksudnya, berbicara sangat mudah, tetapi sulit memelihara perkataan yang akan menyinggung perasaan orang lain.

Kepada yang tua atau pemimpin hendaklah diingat:

Nak tinggi naiakkan budi
Nak mulia tapek-i janji
Nak taguah paham di kunci.
(Ingin tinggi naikkan budi
Ingin mulia tepati janji
Ingin teguh paham dikunci).
Maksudnya, kalau ditinggikan orang dalam masyarakat peliharalah budi, dan pakailah basa basi.

Contoh jalan manurun berupa nasihat:Seorang mamak yang sedang menasihati beberapaorang pemuda dan pemudi agar menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. *Manolah urang mudo matah, danga pituah mamak sampaikan. Jiko manuntuik ilmu usah patah di tangah jalan.Karano kamambuek iduik kamari tangguang*. Bak bunyi pantun di bawah ini:

[59] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hal 330

Baburu ka padang data
Dapek ruso si balang kaki
Baguru kapalang aja
Bagai bungo kambang tak jadi.

Yang maksudnya: menuntut ilmu jangan setengah-setengah. Karena belum dapat dimanfaatkan.Ilmu itu masih tanggung. Baiklah anak-anak, dari serangkaian uraian di atas kamu tentu sudah lebih memahami dan dapat memiliki kata-kata yang terbaik dalam pergaulan. Jadi, kato manurun adalah bagaimana cara kita bertutur kata dengan seseorang yang lebih muda darikita. Baiknya tidak semena-mena, tidak merasa paling tahu, dan tetap saling menghargai.[60]

Konteks: Digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.

Struktur: Menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang, mengayomi, dan mendidik.

Contoh: "Nak, tolong hati-hati saat bermain di luar."

Percakapan untuk kato manurun:

Abak: Eti, manga Eti (kau) di dapua, kamarilah sabanta, Abak (ambo) ka mangecek jo kau sabanta.(Eti, apa yang kamu kerjakan di dapur, ke sinilah sebenar, Saya akan bicara dengan kamu sebentar.

Eti : Eti sadang manolong amak Eti. Tunggulah sabanta Bak. (Saya sedang membantu ibu saya, tunggu sebentar pak.)[61]

Abak: Apo Uni Eti (kau) alah babaliak dari pasa?(Apakah kakakmu sudah kembali dari pasar ?

Eti : Alun, kato Uni, uni ka pai ka rumah kawan Eti Uni ka pulang sanjo. Belum, katanya, dia mau pergi ke rumah teman saya. Dia akan pulang sore hari).

Percakapan kato manurun yang tidak baik:

[60]Leni Marlina, Pendidikan Karakter Budaya Alam Minang, (Bukittinggi: Cinta Buku Agency, 2022),Hal 135.

[61] Arsa Abra, Januar Muin, Albazar, " Bahasa Minang Populer",(Depok: PT. Rumpun Dian Nugraha), hal 81.

Abak: Eti, manga Eti (kau) di dapua, kamarilah sabanta, pamaleh bana kau piak.(Eti, apa yang kamu kerjakan di dapur, ke sinilah sebenar, pemalas benar kau perempuan(eti).

Eti : Eti sadang manolong amak Eti. Tunggulah sabanta Bak. (Saya sedang membantu ibu saya, tunggu sebentar pak.)

Abak: Apo Uni Eti (kau) alah babaliak dari pasa?(Apakah kakakmu sudah kembali dari pasar ?

Eti : Alun, kato Uni, uni ka pai ka rumah kawan Eti Uni ka pulang sanjo. Belum, katanya, dia mau pergi ke rumah teman saya. Dia akan pulang sore hari)

Abak: Kecean jan pai ka situ lai pakak. (katakana jangan pergi kesitu lagi tuli)

Fungsi pronominal dalam kato nan ampek terbagi menjadi dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) non-kekerabatan, fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki pertalian darah atau hubungan perkawinan, sama dengan halnya kato mandaki, dalam kato manurun ini juga tidak ditemukan kekerabatan yang didasari atas pertalian perkawinan, sapaan non-kerabatan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) kata sapaan bidang agama, (2) kata sapaan bidang adat, dan (3) kata sapaan umum, dalam kato manurun ini sapaan non kekerabatan yang ditemukan hanya sapaan umum.

Sesuai dengan pantun adat, "*Kok nak tau di ujung gurun, cubo bajalan di tapi banda, kok indak tau jalan manurun, alamaik badan masuak lurah".*

c. Kato malereng (kata melereng)

Maksudnya, bahasa yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani, seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya, ipar, besan, mertua, dan menantu, atau antara orang-orang yang jabatannya dihormati, seperti penghulu, ulama. dan guru. Pemakaian tata bahasanya rapi, tetapi lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua, dan ketiga juga bersifat khusus. Umpamanya, *wak ambo atau awak mbo*

untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan ke1uarganya untuk orang kedua. Beliau untuk orang ketiga.[62]

Menurut data yang diteliti dari buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo, kato melereng itu ialah kato yang dikiaskan, adat sopan santun yang harus dipakai oleh seseorang dalam berbicara dan berbuat dengan tidak menyampaikan dengan kata-kata berterus terang, dalam hubungan kekeluargaan kata melereng ini biasanya dipergunakan seperti hubungan kakak dengan adik, ipar dengan bisan, mamak rumah dengan orang sumando, ibu bapak dengan menantu.[63]

Kata-kata malereng disampaikan dengan kata-kata kiasan seperti mamang, bidal, pantun, pepatah, petitih dan lain-lain, kata-kata melereng akan lebih mengena sasaran dari pada kata-kata yang disampaikan dengan kalimat biasa, bagi orang Minangkabau berkata-kata dengan kiasan sudah kebiasaan sehari-hari, dengan demikian orang Minangkabau diajarkan oleh adatnya supaya arif dan bijaksana dalam menafsirkan ke mana maksud perkataan seseorang, arif dan bijaksana ini dikatakan dalam adat:

Arih dikilek kato bayang
Alun bakilek alah bakalam
Bulan lah ganok tigo puluah
Takilek ikan dalam ayia
Ikan takilek jalo tibo
Lah tantu jantan batinonyo
(Arif dengan kilat kata bayang
Belum berkilat sudah masuk ke dalam tubuh
Terkilat ikan dalam air
Ikan terkilat jala tiba
Sudah tentu jantan betinanya).

Maksudnya, bahwa kita sudah mengerti maksud orang atau seseorang tanpa orang tersebut memberikan penjelasan yang banyak apalagi panjang lebar, jadi kalau semisalnya ada orang yang mau membicarakan tentang masalah A-B-C-D-E-F, tapi baru aja orang tersebut bicara sampai B, si lawan bicara sudah memahami pembicaraan tersebut sampai selesai, adanya pepatah yang seperti ini

[62] A.A. Navis, 102.
[63] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), hal 332.

mungkin ada hubungannya dengan sikap atau gaya orang Minangkabau yang kalau berbicara suka menggunakan bahasa kiasan atau sindiran, tidak perlu berbicara terang-terangan apalagi blak-blakan, si-lawan bicara sudah mengerti apa maksud pembicaraan orang tersebut.

Ibarat dari kata, prisip dari berbahasa"*alun takilek alah kalam"* ini adalah berbicara dengan bahasa kalbu atau hati sama hati yang berbicara. Sesuai bunyi pantun adat, "*Pai manggaleh ka kampuang teleng, mambao udang jo pansi sawah, kok indak pandai jalan malereng, raso ilang budi tajua"*.

Konteks, yang digunakan orang yang posisinya sama, yang saling menyegani, seperti antara orang yang mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, misalnya, ipar, besan, mertua, dan menantu, atau antara orang-orang yang jabatannya dihormati, seperti penghulu, ulama. dan guru.

Cara berkata kias dalam adat disebut *tau jo kilek kato bayang, tau jo kieh kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan disangko tigo puluah, alun diliek alah dimakan, rasolah tibo dalam tubuah*.Dalam pergaulan, jalanmalereang ini, digunakan terhadap urang sumando, mamakrumah, minantu, mintuo, ipa, bisan,dan sebaginya. Terhadap orang-orang itu tidak dibiasakan berbicara secara langsung tetapi digunakan jalan melereang yang berupa kiasan. Dengan kata kiasan itulah mereka saling memahami apa maksud pembiacaraan itu, sehingga mereka dapat berhubungan. Orang yang tidak tahu dengan jalan melereang disebut orang yang tidak tahu dengan ereang jo gendeang.Di Minangkabau orang yang tidak tahu *ereang jo gendenag dikatakan indak tau jo nan ampek*.Pantun Minang berbunyi:

Urang manggaleh jo manjamua dendeang
Untuak di jua di hari pasa
Kok indak jaleh jalan malereang
Raso ilang budi tajua

Dalam masyarakat terdapat bermacam-mcamgolongan, begitupula kedudukan dan tugas, ada golongan yang disebut orang biasa, orang berpangkat,

ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, atau guru. Struktur, Menggunakan bahasa yang santun, namun lebih santai dan akrab.

Contoh: "*Ambo indak dapek pai jo angku*.", kalimat ini merupakan percakapan antara seseorang terhadap penghulunya atau pemimpin sukunya.

Perkataan atau kalimat yang benar kato malereng:

Anton: Ambo (anton) satuju bana jo Sutan(ipar laki-laki/Syahrir) atau Kalau awak pai batamu karumah urang lain, dan sadang duduak. Dirumah tibo-tibo tuan rumah menyapu rumah. Itu artinyo menyuruh tamu pergi.[64]

Perkataan atau kalimat yang salah kato malereng:

Anton: Aden satuju bana jo Syahrir.

Fungsi pronominal dalam kato nan ampek terbagi menjadi dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) non-kekerabatan, fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki pertalian darah atau hubungan perkawinan, dalam kato malereng tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas hubungan pertalian darah.

d. Kata mandata (kata mendatar)

yaitu bahasa yang digunakan di antara, orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Pemakaian tata bahasanya bersifat bahasa pasar yang lazim memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap dan kalimatnya pendek-pendek.[65] Kata pengganti orang pertama. kedua, dan ketiga juga bersifat khusus. aden, atau den untuk orang pertama, ang untuk orang kedua laki-laki, kau untuk orang kedua perempuan, inyo atau anyo untuk orang ketiga.

Menurut data yang diteliti dari buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo, kato mandata itu ialah dikiaskan seseorang yang berhadapan dalam berinteraksi sesame besar, baik dari segi umur maupun

[64] Muhammad, Jamil(Penulis Buku Sumbang 12 dan Hiduik Baradaek), *Wawancara*, 30 Juni 2024.

[65] A.A. Navis, "Alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau," 102.

berdasarkan status yang dimilikinya, harus ada saling harga menghargai, dipakaikan kata merendah, dijauhi kata yang kasar, pepatah mengatakan:

Muluik manih kucindan murah
Budi baiak baso katuju
Lamak bak santan jo tangguli
Pandai bagaua samo gadang
Ingek rundiang kok mancucuak
Jago sandiang kok malukoi.
(Mulut manis kecindan murah
Budi baik basa ketuju
Enak seperti santan dengan tangguli
Pandai bergaul sama besar
Ingat rundingan yang akan mencucuk
Jaga sanding jika melukai).

Maksudnya berkata manis, sopan dan selalu mempertimbangkan setiap perbuatan dan pembicaraan hendaklah dipikirkan agar jangan menyinggung perasaan orang lain.

Sesuai dengan bunyi pantun adat, "*Kok pai kito ka sawah, jan lupo mambaok pinggan, kok lupo bajalan di nan data, indak tau arah tujuan"*.

Bila perkataan atau ucapan dapat dipelihara maka perselisihan sesama besar dapat dihindari. Adat Minangkabau mengatakan: *Kato sapatah dipikiri Jalan salangkah indak suruik Ingek sabalun kanai Diagak mangko diagiah Mangurangi sio-sio Manangah bak tulang pungguang*. Jadi, berhati-hatilah dalam pergaulan sama besarsangat perlu diperhatikan. Bersikaplah sedang-sedang saja atau bersikap manangah bak tulang pungguang. Jangan bersikap *malabiahi ancak-ancak* atau berlebih-lebihan, dan jangan bersikap *mengurangi sio-sio* atau mengurangi pergaulan.[66]

Konteks, digunakan saat berbicara dengan teman sebaya atau orang yang setara kedudukannya. Dan struktur, menggunakan bahasa yang jelas, tegas, dan langsung, tanpa menyinggung perasaan.

Contoh: "Pono!, kita harus menyelesaikan parak ini sabalum sanjo."

Percakapan kato mandata:

[66] Silvia Zuria Melita, "Bajalan Paliharo Kaki Mancaliak Paliharo Mato," Pepatah<Minangsatu.com> {accessed 1 Juli 2024}.

Eti: Dima(no) si Tina (kau) bali baju si Tina (kau) ko. (Dimana kamu beli bajumu ini.)

Tina: Indak Tina (ambo) nan mambali doh, Si Ema, adiak Tina (ambo) nan mambao dari rumah kawan si Ema (nyo). (bukan saya yang membeli, adik saya (yang bernama Ema) yang membawanya dari rumah temannya).

Eti : Tolong katokan ka si Ema (inyo), baraso buku si Ema (nyo) ado di rumah Eti (ambo). (Tolong katakan pada Ema, bahwa bukunya ada dirumah saya).

Percakapan kato mandata yang salah:

Eti: Dima(no) si Tina (kau) bali baju si Tina (kau) ko. (Dimana kamu beli bajumu ini.)

Tina: Indak den (Tina) nio maminjamkan jo kau (Eti). (tidak saya mau meminjamkan sama kamu).

Eti : Sampilik kariang kau (Tina). (pelit sekali kamu Tina).

Fungsi pronominal dalam kato nan ampek terbagi menjadi dua sifat, yaitu (1) kekerabatan dan (2) non-kekerabatan, fungsi kekerabatan digunakan untuk seseorang yang memiliki pertalian darah atau hubungan perkawinan, dalam kato mandata ini tidak ditemukan hubungan kekerabatan yang didasari atas hubungan perkawinan, yaitu suami dan istri.

Interaksi social biasanya tergantung dari status dia sebagai individu, bagaimana ia berinteraksi dan berhubungan. Posisinya harus disadari. Dalam adat Minangkabau adalah istilah"kato mandaki, kato manurun, kato malereng, kato mandata".[67]

Elemen-Elemen Gramatika Kato Nan Ampek

1) Pilihan Kata: Memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks sosial dan hierarki lawan bicara.
2) Intonasi: Mengatur nada suara sesuai dengan jenis Kato Nan Ampek yang digunakan, lebih halus dan rendah untuk Kato Mandaki, lebih tegas dan santai untuk Kato Mandata.

[67] Muhammad Jamil, *Hiduik Baradaek*, (Padang Panjang: CV Minang Lestari), hal 79.

3) Penggunaan Honorifik: Penambahan gelar atau sapaan hormat saat berbicara dengan yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi.
4) Kesantunan: Menunjukkan sikap hormat dan rendah hati melalui struktur kalimat dan pilihan kata.
5) Kejelasan: Terutama dalam Kato Mandata, penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sangat penting.

Gramatika Kato Nan Ampek mengatur cara berbicara yang tidak hanya mempertimbangkan struktur kalimat tetapi juga konteks sosial, etika, dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Ini membantu menjaga harmoni dan saling menghormati dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau.

Andai saja ada orang Minangkabau yang tidak bisa menggunakan tutur kata tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku, maka orang tersebut akan dikatakan:

Indak tau jo nan ampek

(Tidak tahu akan hal yang empat)

Maksudnya orang tersebut tidak mempunyai etika, sopan santun, tidak beradat, tidak bermalu serta tidak beradat, tidak bermalu serta tidak beradab, salah satu pituah adat Minangkabau mengenai sopan santun dalam berperilaku, yaitu "*Nan Kuriak Iyolah Kundi, Nan Sirah Iyolah Sago, Nan Baiak Iyolah Budi, Nan Indah Iyolah Bahaso*", Maksudnya, dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah berharga, tuturan yang baik, agar tidak menimbulkan konflik, sehingga terciptanya interaksi yang baik antara individu dengan individu lainnya.[68]

Akan tetapi, saat ini ketika zaman sudah berubah, ketika teknologi informasi sudah merajai nusantara, etika berbahasa Minangkabau mengalami kemerosotan pemakaian, contohnya sebagai berikut, "Nak, beko tamui se amak di kadai buk santi dih" (Nak, nanti temui saja ibu di kedai Buk Santi), ujar Buk Nia kepada salah satu anaknya saat berkumpul.

[68] Afifah Salsabilah Putri, "Modernisasi: Urang Minang Jan Sampai Lupo Jo Kato Nan Ampek," Artikel Terkini <ganto.co>{accsessed 27 Juni 2024}1.

“Jam bara kiro-kiro tu?” (Kira-kira jam berapa?), jawab salah satu anak buk Nia, sekilas saat didengar tidak ada yang salah dalam percakapan di atas, hanya menggambarkan situasi umum yang menggunakan kalimat sederhana guna bertanya waktu janjian seorang anak kepada ibunya, namun kalimat pertanyaan yang dituturkan tidak menyertakan alamat kepada siapa ia bertutur kata.

Dapat dipahami bahwa secara grammatical *kato nan ampek* ini, yang dalam adat Minangkabau terdapat kaedah-kaedah cara berbicara dari seorang individu terhadap individu lainnya yang disebut *kato nan ampek*. Tentu kita harus pahami setiap maksud dan perkataan yang ada di *kato nan ampek*. Seperti kato mandaki; sebagai berkata atau bersikap kepada orang yang lebih tua dari kita, baik dari segi umur, status social yang dimiliki oleh seseorang tempat lawan bicara. Kato manurun; sebagaimana bersikap dan berkata-kata kepada yang lebih kecil, baik status usia maupun hubungan kekeluargaan. Kato malereng; berkata-kata yang tidak diucapkan secara terus terang ada kalanya melalui sindiran, atau melalui pantun. Kato mandata; bersikap untuk sesame besar, baik dari segi usia atau statusnya dalam kaum.

2. Analisis secara Historica terhadap Kato Nan Ampek

Interpretation Historica adalah fakta histroris, dan dunia kehidupan pengarang, dan memahami pengetahuan yang dimaksudkan pengarang.[69] Bisa dipahami sebagai proses pendekatan yang melibatkan pengamatan dan analisis atas fakta-fakta historis untuk menghasilkan sebuah makna. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peristiwa masa lalu dan konteks yang mempengaruhinya.[70]

Kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau, Hal ini juga bermaksud agar antara pihak saling mengerti dan mengetahui tatakrama dan

[69] W. Poespoprodjo, Hermeneutika (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal 23.
[70] Bang Gonel, “Interpretasi sejarah: menggali Makna di Balik Fakta”, Gonel < www.gonel.id>{accsessed1 Juli 2024}1.

sopan santun dalam bertindak dan tutur kata yang baik, dilihat secara historisnya *kato nan ampek* ini tidak bisa digambarkan kapan dan dimana waktu serta tempat dibentuknya kato nan ampek ini, bisa dibilang sejarahnya yang tercatat belum ada data sampai sekarang, tetapi secara De Facto kato nan ampek ini, masih dipakai sebagai etika dan sopan satun dalam berbahasa di Minangkabau hingga saat ini, karena untuk informasi tentang sejarah asal-usul orang Minangkabau dan bentuk system adat dan pemerintahan di Minangkabau dapat diketahui berdasarkan tambo yang tersebar di Minangkabau.[71]

Tambo Minangkabau adalah suatu karya sastra sejarah, menceritakan sejarah (asal-usul) suku bangsa, negeri, dan adat Minangkabau. Fungsinya adalah mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat.[72]Dan Tambo merupakan tradisi lisan (folklore) yang dalam transmisi Tambo di Minangkabau, ada dua tokoh historis yang menyebarkan ajaran dan adat di Minang kabau yaitu Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan adalah dua orang bersaudara satu ibu berlainan ayah, karena sedikit perbedaan dari apa yang dikatakan tambo mengenai siapa ayah dan ibu dari kedua orang itu, rasanya pada kesempatan ini tidak perlu dibicarakan perbedaan itu.[73]

Tetapi dari apa yang dikatakan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ayah Datuk Ketumanggungan adalah suami pertama ibunya (Puti Indo Jelita), berasal dari yang berdarah luhur atau dari keturunan raja-raja, sedangkan ayah dari Datuk Parpatiah Nan Sabatang adalah Cateri Bilang Pandai suami kedua ibunya yang berasal dari India Selatan, Perbedaan darah leluhur dari keduanya menyebabkan nantinya ada sedikit perbedaan dalam ajaran yang disusun mereka. Kesimpulannya adalah bahwa kedua orang itu yaitu Datuk Ketumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang adalah dua tokoh historis

---

[71] Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*.(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002). 151

[72] Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. 151

[73] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),21.

dalam sejarah Minangkabau, bukan tokoh legendaris sebagaimana yang dianggap oleh kebanyakan penulis-penulis barat.

Menurut tambo dan cerita *urang tuo-tuo*, dari Pasumayan Koto Batu ini kemudian dibuka nagari Pariangan dan Padang Panjang, inilah asal muasal peradaban Minangkabau, sehingga 2 daerah ini disebut sebagai " Tampuk Tangkai Alam Minangkabau". Undang-undang yang berlaku pada masa itu disebut "Undang-undang Si Mumbang Jatuah". Intinya:

Siapa membunuh ia dibunuh
Tidak boleh disanggah
Tidak boleh ditentang
Siapa kuat dia kudrat
Siapa kuasa dia Berjaya
Semua keputusan di tangan raja.

Sri Maharaja Diraja mempunyai permaisuri Puti Indo Jelita(Puteri Indera Jelita), di mana kemudian lahir putera mahkota bernama Sutan Paduka Basa. Tetapi belum lagi putera mahkota besar, Sri Maharaja Diraja wafat sehingga tampuk dipegang orang kedua bernama Datuk Suri Dirajo, Puti Indo Jelito pula kemudian menikah lagi dengan Penasihat almarhum raja, Cateri Bilang Pandai bergelar Indra Jati lalu lahirlah seorang putera bernama Sutan Balun.

Sutan Paduka Basa kemudian bergelar Datuk Ketumanggungan, sedangkan Sutan Balun bergelar Datuk Parpatih Nan Sabatang, jadi sebenarnya mereka bersaudara satu ibu, beda ayahanda saja, mereka meneruko (membuka) rantau-rantau baru, mula-mula di Sungai Jambu, lalu dari sini Datuk Ketumanggungan membuka nagari Bungo Satangkai, sedangkan Datuk Parpatih Nan Sabatang membuka nagari Limo Kaum, dari sinilah timbul perbedaan dalam menerapkan hokum, jika Datuk Ketumanggungan tetap setia dengan Undang-undang Si Mumbang Jatuah yang keras dan kuasa mutlak di tangan seseorang, maka Datuak Parpatiah Nan Sabatang menyesuaikannya dengan menerapkan "Undang-undang Si Lamo-lamo atau Si Gamak-gamak".[74]

[74] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),21.

Lalu undang-undang itu diperbaharui lagi dengan “Undang-undang Tariak Baleh” yang berasaskan pada kebijakan meletakkan keputusan melalui pertimbangan yang masak untuk mengetahui manfaat dan mudharatnya, hokum dijatuhkan kepada siapa yang melanggar peraturan tetapi tidak serta merta melainkan diselidiki terlebih dahulu agar dapat diberikan suatu keputusan yang seadil-adilnya, perubahan oleh Datuk Parpatih Nan Sebatang ini dianggap terlalu radikal oleh abang tirinya Datuk Ketumanggungan yang ingin mempertahankan Undang-undang Si Mumbang Jatuah yang telah diasaskan ayahandanya Sri Maharaja Diraja.[75]

Sehingga hamper timbul selisih di antara dua saudara itu, tetapi untunglah perbedaan pendapat ini dapat diselesaikan dengan kebijakan ninik mamak dan urang basa serta keinsyafan pribadi kedua datuk ini, upacara damai mengakhiri perselisihan ini dimanterai dengan menusuk keris di batu, wujudnya adalah “Batu Batikam” yang sampai pada hari ini masih dapat dilihat di Dusun Tuo Limo Kaum.

Hasil dari perundingan damai itu ialah bahwa undang-undang lama dapat diperbandingkan dengan alasan-alasan yang wajar, dan keputusan diambil adalah setelah adanya kaji-selidik dan mupakat bersama, selanjutnya dalam perkembangannya bahwa nagari-nagari di Alam Minangkabau mengamalkan suatu Undang-undang baru yang merupakan perpaduan dari hokum lama dan baru, undang-undang itu dikenal dengan sebutan “Undang-undang Nan Duopuluah”. Ia disusun oleh Datuk Parpatiah Nan Sabatang, adakah ia Datuk yang asli atau keturunannya tiada jawaban yang pasti, tetapi satu hal bahwa gelaran ini memang dipusakai/menurun ke warisnya, dan mengingat jangka waktu dari zaman Sutan Balun (Pra Hindu) ke penyusunan Undang-undang Nan Duopuluah (zaman Islam) maka kemungkinan bahwa penyusunannya adalah keturunan Datuk Parpatih Nan Sabatang yang asli.[76]

Contoh penyesuaian ini adalah dalam bidal adat, mula-mula (zaman Pra-Islam):

[75] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 21.
[76] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 22.

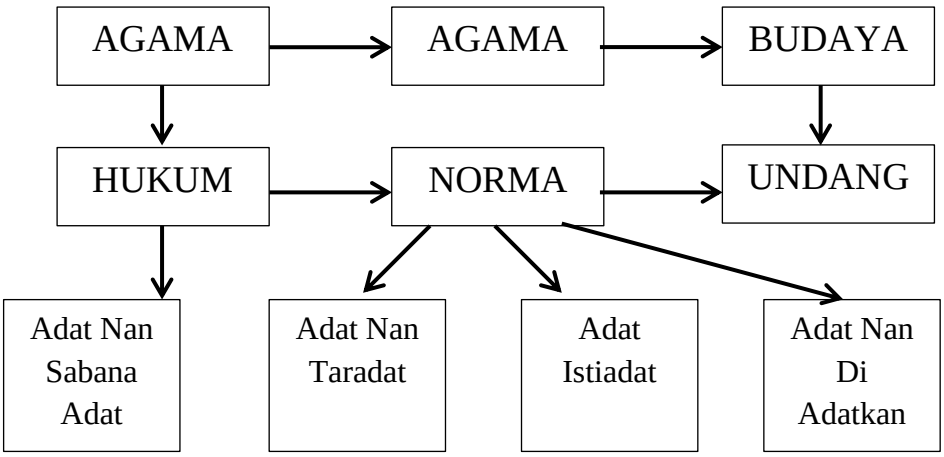
Kamanakan barajo ka mamak
Mamak barajo pado panghulu
Panghulu barajo pada mufakaik
Mupakat basandi alua jo patuik
Bana badiri surang.
(Kemenakan beraja ke mamak
Mamak beraja pada penghulu
Penghulu beraja pada mupakat
Mupakat bersendi alur dan patut
Alur bersendi benar
Benar berdiri sendiri).

Kato Nan Ampek adalah bagian penting dari adat dan budaya Minangkabau, yang telah berkembang selama berabad-abad di Sumatera Barat. Sejarahnya dapat ditelusuri dari berbagai aspek kebudayaan, adat istiadat, dan sistem sosial Minangkabau. Berikut adalah gambaran sejarah Kato Nan Ampek: Awal Mula dan Asal Usul Kato Nan Ampek berakar dari filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang sangat menjunjung tinggi adat dan tata krama dalam interaksi sosial. Sistem komunikasi ini berkembang sebagai bagian dari yang di sampaikan oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang ketika Islam masuk:

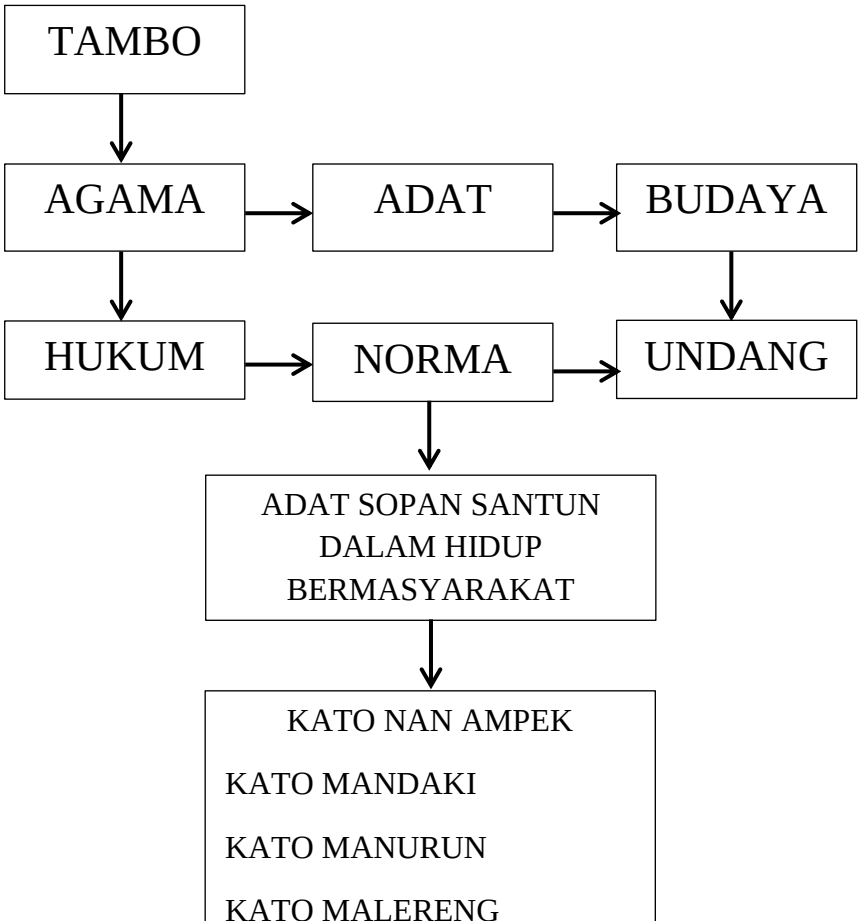
Adaik basandi syarak
Syarak basandi Kitabullah
Syarak mangato
Adaik mamakai
Kawi kato syarak
Lazim kato adaik.
(Adat bersendi syarak
Syarak bersendi Kitabullah
Syarak mengata
Adat memakai
Kawi kata syarak
Lazim kata adat).[77]

[77] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009),hal 23

Dalam *Adaik basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah* strukturnya seperti dibawah ini.



Secara historis kato nan ampek dapat digambarkan sebagai berikut:



Dapat dipahami bahwa sejarah atau historis dari *kato nan ampek* ini, secara datanya tidak ada, tetapi secara lisan turun-temurun atau Tambo ada. Walaupun tambo bukan catatan sejarah yang harus dibuktikan dengan fakta-fakta yang akurat, tahun kejadian serta siapakah yang melakukan penemuan, namun bila dikaitkan dengan suatu hasil kebudayaan, maka tambo merupakan informasi yang mengandung sejarah.[78]

Sehingga dapat dipahami bahwa *kato nan ampek* mengajarkan kita tentang fungsi Sosial dan Hukum Adat *kato nan ampek* tidak hanya mengatur cara berbicara. Tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial dan memastikan bahwa komunikasi berjalan sesuai dengan adat dan etika yang berlaku. Dalam konteks hukum adat, *kato nan ampek* membantu dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak dan terhormat.[79]

Evolusi dan Relevansi Modern Meskipun zaman telah berubah, Kato Nan Ampek tetap relevan dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Pada era modern, prinsip-prinsip ini masih diajarkan dan dipegang teguh, baik di ranah lokal maupun di perantauan, sebagai identitas dan kebanggaan budaya.

Kato Nan Ampek menunjukkan bahwa sistem komunikasi ini adalah hasil dari perkembangan panjang budaya Minangkabau yang kaya akan adat dan nilai-nilai luhur. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat Minangkabau

[78] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), Hal 381.

[79] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo,381.

menghargai setiap individu sesuai dengan kedudukan dan peran mereka dalam struktur sosial, serta pentingnya menjaga harmoni dan keharmonisan dalam setiap interaksi sosial.

3. Analisis secara Filosofica terhadap Kato Nan Ampek

Kato secara sederhana dapat diartikan sebagai tata aturan, [80]tatakrama dalam bertutur kata yang baik antarsesama. Adat Minangkabau menekankan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, yang diatur dalam filosofi Kato Nan Ampek. Dalam budaya Minangkabau dikenal empat cara bertutur yang disebut dengan Kato Nan Ampek, yaitu pertama kato mandata, tata krama bertutur kata kepada teman sebaya meskipun seusia, kata yang dituturkan harus dalam koridor saling menghargai dan tidak menyinggung satu sama lain.[81]

Filosofi dari Kato Nan Ampek adalah mencerminkan nilai-nilai luhur dalam komunikasi sosial masyarakat Minangkabau, dan juga berbicara di rumah gadang harus diiringi dengan sopan santun, yang mana meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuatu yang berkembanga di kalangan wanita sekarang adalah memanggil teman wanitanya dengan kata "wa-ang" menurut ketentuan yang biasa, panggilan tersebut untuk laki-laki. Kata adat "*Latakkan sasuatu pado tampeknyo*",[82] sehingga berlaku *kato nan ampek*, Kato mandaki, dari yang muda kepada yang lebih tua, kato manurun, dari yang tua kepada yang lebih muda, kato malereng, urang sumando kepada mamak rumah, minantu kepada mintuo, dan sebaliknya, kato mandata, sesama orang yang kedudukannya sama.[83] Berikut adalah detail filosofi dari masing-masing bagian.

Kato Nan Ampek :

1. Kato Mandaki Cara bertutur kata pertama yang diatur dalam kato nan ampek adalah kato mandaki. Secara harfiah, kato mandaki bisa diterjemahkan sebagai kata mendaki. Artinya, cara ini digunakan untuk bertutur kata kepada orang yang lebih tua atau dituakan, seperti orang tua, kakek dan nenek, hingga guru.

[81]Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 329.
[82] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau,hal 336
[83] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau,hal 341

Hal yang digaris bawahi dalam penerapan kato mandaki adalah penggunaan tutur kata yang penuh dengan etika kesopanan, serta menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua.[84]

Kato Mandaki:

1) Penghormatan: Mengajarkan pentingnya menghormati orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Ini mencerminkan sikap hormat dan tunduk pada otoritas yang lebih tinggi.
2) Sopan Santun: Menekankan pentingnya berbicara dengan sopan danpenuh penghormatan sebagai bentuk penghargaan kepada mereka yang lebih berpengalaman atau berkuasa.

2. Kato Manurun Kato manurun (kata menurun) merupakan kebalikan dari penerapan kato mandaki. Cara bertutur kata yang satu ini biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih muda, seperti orang tua ke anak, guru ke murid, atau kakak kepada adiknya. Kato manurun biasanya diterapkan dengan menggunakan tutur kata yang penuh kelembutan dan kasih sayang, agar lawan bicara yang lebih muda bisa nyaman ketika berkomunikasi dengan kita.[85]

   Kato Manurun:

   1) Kebijaksanaan: Mendorong penggunaan kebijaksanaan dalam berbicara dengan orang yang lebih muda atau rendah kedudukannya, ini menunjukkan peran sebagai mentor atau pembimbing.
   2) Kasih Sayang: Mengajarkan untuk berbicara dengan penuh kasih sayang dan perhatian, mencerminkan tanggung jawab dalam memberikan arahan dan nasihat.

3. Kato malereang adalah cara berkomunikasi khusus yang digunakan seseorang ketika berbicara kepada sosok yang cukup dihormati, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan sejenisnya. Selain itu, kato malereang biasanya juga

[84] Edial Yuspita, "Kato Nan Ampek: A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values" dalam *Indonesian Journal of Creative Counseling*, vol. 1, no. 1, 2021, hal. 8-14.

[85] Edial Yuspita, "Kato Nan Ampek: A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values., hal. 9

digunakan ketika berbicara kepada keluarga yang tidak memiliki hubungan darah secara langsung, seperti mertua, menantu, dan ipar.[86]

Penyampaian komunikasi dalam kato malereang biasanya tidak disampaikan secara langsung begitu saja, tetapi diutarakan dengan menggunakan petatah petitih, seperti kata perumpamaan, kiasan, maupun sindiran. Hal ini bertujuan agar lawan bicara tidak tersinggung dengan perkataan yang disampaikan ketika berkomunikasi dengan dirinya.

Kato Malereng:

1) Kesetaraan: Menunjukkan pentingnya kesetaraan dalam berbicara dengan teman sebaya atau orang yang setara kedudukannya. Ini mencerminkan rasa saling menghormati dan kebersamaan.
2) Keakraban: Mendorong komunikasi yang santun dan hormat dalam lingkup pertemanan dan kesejajaran, menjaga keharmonisan dan solidaritas.

4. Kato mandata (kata mendatar) merupakan cara bertutur kata terhadap teman sebaya yang berusia sama atau sepantaran. Bisa dibilang, kato mandata merupakan bahasa sehari-hari yang bisa ditemui ketika kita sedang berkumpul bersama teman-teman lainnya. Penerapan kato mandata ketika bertutur kata biasanya memunculkan komunikasi yang penuh rasa persahabatan, saling mendukung, kegembiraan, dan fleksibel tergantung situasi antar sesama. Penggunaan kato mandata ini diharapkan bisa semakin merekatkan hubungan antara seseorang dengan teman-teman terdekatnya, tanpa perlu melukai perasaan satu sama lain.[87]

   Kato Mandata:

   1) Kejelasan dan Ketegasan: Menekankan pentingnya berbicara dengan jelas, tegas, dan langsung, terutama dalam konteks formal atau publik. Ini mencerminkan tanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan akurat dan tidak memihak.

[86] Edial Yuspita, "Kato Nan Ampek: A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values. Hal,12-14

[87] Edial Yuspita, hal 13-14.

2) Integritas: Mendorong keterbukaan dan ketulusan dalam berkomunikasi dengan khalayak ramai, menjaga integritas dan kepercayaan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, filosofi Kato Nan Ampek mengajarkan pentingnya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks sosial dan hierarki, untuk menciptakan harmoni, menghormati, dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Kato nan ampek termasuk kedalam etika pergaulan di Minangkabau,

Kato nan ampek ini juga melingkupi dalam adat sopan santun di Minangkabau, adat sopan santun adalah pencerminan dari pengalaman adat dalam pergaulan yang berintikan budi pekerti yang baik, yakni memakai raso, pareso, malu dan sopan (rasa, periksa, malu dan sopan), dan kato nan ampek meliputi sifat-sifat terpuji dalam bermasyarakat, sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sifat saling mencintai dan hormat menghormati, sifat ini meliputi kato mandaki dan kato manurun, seperti yang dikatakan oleh adat agar sesame manusia hendaklah *sasakik sanang, sahino samalu, sabarek saringan* (sesakit sesenang, sehina semalu, seberat seringan). Adaik mangatakan:
b. Sifat tenggang *raso* (rasa), dalam bergaul hendaklah menjaga perasaan orang lain (tenggang menenggang), seperti dikatakan oleh adat:[88]

Gadang jan malendo
Panjang jan malindih
Cadiak jan manjua kawan
Nan ketek disayangi
Samo gadang baok bakawan
(Besar jangan melenda
Panjang jangan menindas
Cerdik jangan menjual kawan
Yang tua dihormati

[88] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau, hal 337.

Yang kecil disayangi

Sama besar bawa berkawan).

Dapat disimpulkan bahwa sikap kita dalam masyarakat hendaklah saling menghormati dan saling tenggang rasa atau dikatakan juga: *Lamak diawak, katuju dek urang*. (enak bagi kita, disukai pula oleh orang lain)

c. Sifat rasa malu; seseorang hendaklah mempunyai rasa malu, terutama antara laki-laki dengan perempuan, hal ini untuk menjaga jangan sampai terjadi pergaulan bebas, kehilangan rasa malu dalam diri masing-masing akan membuka jalan untuk berbuat yang tidak dibolehkan oleh adat dan syarak, adat mengatakan:

Rarak kalikih dek binalu

Tumbuah sarumpun di tapi tabek

Kok habih raso jo malu

Bak kayu lungga pengabek.

(Merana papaya karena benalu

Tumbuah serumpun di tengah tebat

Bila habis rasa malu

Seperti kayu longgar pengikat)

Kehilangan rasa malu dalam diri seseorang akan mengakibatkan hilangnya segala-galanya, bahkan lebih dari itu akan kehilangan moral dan akhlak yang mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, seperti yang dikatakan oleh adat:

Kuek rumah karano sandi

Rusak sandi rumah binaso

Budi rusak hancualah bangso.

(Kuat rumah karena budi

Rusak sendi rumah binasa

Budi rusak hancurlah bangsa).

d. Sifat suka berbuat baik; selalulah melakukan perbuatan baik sesama manusia, seperti suka bergotong-royong, tolong-menolong, nasehat-menasehati; ingat-

mengingatkan, menjunjung tinggi rasa kebersamaan, seperti yang dikatakan oleh adat:[89]

Barek samo dipikua
Ringan samo dijinjiang
Ka bukik samo mandaki
Ka lurah samo manurun.

(Berat sama dipikul
Ringan sama dijinjing
Ke bukit sama mendaki
Ke lurah sama menurun).

e. Sifat rendah hati; seseorang dituntut oleh adat untuk menjauhi sifat sombong, acuh tak acuh kepada orang lain, seperti kata pepatah adat;

Kacak langan bak langan
Kacak batih bak batih
Bajalan di rusuak labuah
Tagak sarupo rang mambali
Duduak sarupo rang manjua.

(Kacak lengan bak lengan
Kacak betis bak betis
Berjalan di rusuk jalan
Tegak seperti orang membeli
Duduk seperti orang menjual).

Maksudnya, untuk menunjukkan sifat sombong dan belagak tak menentu, sifat sombong itu sendiri dikatakan oleh adat:

Sarupo lonjak labu dibanam
Sarupo kacang diabuih ciek
Bak umpamo lipeh tapanggang
Sarupo baluik digalatik ikua

(Seperti lonjak labu dibenam

[89] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), 338.

Seperti kacang direbus satu

Seperti lipas terbakar

Seperti belut digelitik ekor).

f. Sifat berani; sifat berani harus ada pada diri seseorang, berani karena benar takut karena salah, manusia karena kemanusiaan dan moral akan selalu berpihak kepada yang benar, seseorang harus mengatakan yang benar itu dan tidak gentar menghadapi resiko demi mempertahankan kebenaran itu, kebenaran itu tidak dapat berubah walaupun dengan uang maupun dengan ancaman sekalipun, pantun adat mengatakan:[90]

Tahan lukah di dalam banda
Ditahan jan dianjak
Dianjak ka tanah bato
Kato nan bana jan dituka
Dituka jan dianjak
Kok dianjak jadi sansaro

(Tahan lukah di dalam Bandar
Ditahan jangan dianjak
Dianjak ke tanah bato
Kata benar jangan ditukar
Diasak jangan diubah
Jika diubah jadi sengsara).

Jika menghadapi sesuatu masalah walaupun menyangkut kaum keluarga, yang salah tetap salah, yang benar tetap benar dan jangan sampai terjadi *tibo di paruik di kampihkan, tibo di mato dipiciangkan* (tiba di perut dikempiskan, tiba di mata dipicingkan). Mengenai kebenaran ini adat mengatakan:

Salangkah tak namuah lalu
Satapak tak namuah suruik
Luruih manantang barih adat
Tak namuah kuniang dek kunik
Tak namuah lamak dek santan.

(Selangkah tidak mau lalu
Setapak tidak mau surut
Lurus menentang baris adat
Tidak kuning karena kunyit
Tidak mau enak karena santan)

Maksudnya, yang benar tetap benar yang salah tetap salah.

---

[90] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), 340.

g. Sikap suka menolong: dalam pergaulan hidup bermasyarakat sifat suka menolong harus ada dalam diri seseorang, karena kira sendiri sebagai manusia tidak luput dari pertolongan orang lain, bahkan harus kita sadari semenjak seseorang dalam kandungan dia telah membutuhkan pertolongan orang lain, jadi secara alamiah tolong-menolong ini sudah merupakan bahagian dari kehidupan manusia.[91]

Menjunjung tinggi sifat bantu-membantu sudah merupakan kewajiban dan jauhilah sifat mementingkan diri sendiri, seperti dikatakan dalam adat:

Nan condong samo ditungkek
Nan lamah samo ditueh
Nan rusuah samo di bujuak
Tagamang samo dijawek
Sakik disilau
Mati dijanguak
Tibo di alek dipanggiakan
Tibo di nan buruak bahamburan
Tibo di nan elok bahimbauan.
(Yang condong sama ditongkat
Yang lemah sama dituas
Yang rusuh dipujuk
Tergamang sama dijawek
Sakit disilau
Mati dijenguk
Helat dipanggil
Tiba pada buruk berhamburan
Tiba yang baik dihimbaukan).

Sangat dilarang oleh adat: *Mangguntiang dalam lipatan, manuhuak kawan sairiang* (manggunting dalam lipatan, menuhuk teman seiring).[92] Dalam setiap tingkah laku dan pergaulan, adat Minangkabau menghendaki agar semua yang bersifat lahiriah haruslah mencerminkan hakekat ajaran adat yang bermuara kepada budi, sebagaimana yang dikatakan dalam pepatah adat:

Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago
Nan baiak iyolah budi
Nan indah iyolah baso.

---

[91] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau. 341

[92] Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, Tambo Alam Minangkabau (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2009), 342.

(Yang kurik ialah kundi
Yang merah ialah saga
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah basa).

Banyak ketentuan-ketentuan adat yang menitik beratkan kepada budi manusia seperti dikatakan:

Saukua mangko manjadi
Sasuai mangko takanak
Kalau pandai bamain budi
Urang lain jadi dunsanak.
(Seukur maka menjadi
Sesuai maka terpakai
Kalau pandai bermain budi
Orang lain jadi saudara).

Kato nan ampek termasuk kedalam tutur kata di Minangkabau, yang mana dalam berbicara jauhkanlah kata-kata kotor, kata-kata yang menyakitkan hati orang, peliharalah lidah dalam berkata-kata, karena "mulutmu adalah harimaumu". yang berarti bahwa perkataan bisa menjadi "senjata tajam" sehingga dapat menyakiti orang lain jika tidak dijaga.[93] Pantun adat mengatakan:

Anjalai di tangah kato
Tumbuah sarumpun jo langgundi
Kok tak pandai bakato-kato
Bak alu panjukia duri.
(Anjalai di tengah koto
Tumbuh serumpun dengan legundi
Jika tidak pandai berkata-kata
Seperti alu pencukil duri).

Kato nan ampek juga termasuk kedalam adat sopan santun memanggil orang, yang mana di dalam adat dilarang memanggil seseorang dengan melambaikan tangan kiri, demikian pula menerima sesuatu pemberian orang tidak dibiasakan dengan tangan kiri melainkan dengan tangan kanan, begitulah yang sopan santun menurut kebiasaan yang berlaku, juga ingin menyetop mobil atau membalas hormat orang lain jangan dengan tangan kiri melainkan dengan mempergunakan tangan kanan. Dan juga menjawab pertanyaan orang lain, bila

[93] Aji, "Mengkaji Pribahasa Masyarakat", Berita Universitas Gajah Mada < https://ugm.ac.id/id> {accesessed 1 Juli 2024}.

orang bertanya, jawablah dengan sopan dan hormat, jangan bersikap tak acuh terhadap orang lain, kalau tidak dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi jawablah dengan baik dan sopan.

Dapat dipahami bahwa hasil penelitian tentang *kato nan ampek* ini berdasarkan analisis *hermeneutika* Friedrich August Wolf yang mana. Secara grammatical kato nan ampek adalah falsafah dan warisan budaya Minangkabau yang mempunyai makna tentang berbicara atau bersikap dengan sesama manusia. Itu diatur dalam kato nan ampek, yang mana kato nan ampek terbagi menjadi ampek langgam atau diibaratkan jalan nan ampek antara lain, (1) kato mandaki yaitu bersikap atau berbicara yang sopan dan menghormati terhadap yang lebih tua dan dituakan dalam masyarakat Minangkabau, (2) kato manurun yaitu bisa dibilang kebalikan dari kato mandaki, (3) kato malereng yaitu berbicara lebih condong ke bahasa adat Minangkabau seperti berkata kiasan, atau isyarat yang di tujukan untuk sumando, mamak rumah, minantu, mintuo, ipar, bisan atau orang yang disegani di Minangkabau.

Secara historica kato nan ampek tidak ada sejarahnya apabila dibuktikan dengan data yang ada, akan tetapi apabila dilihat secara perkembangannya ada melalui lisan yang sudah ada turun-temurun atau berawal dari Tambo Minangkabau. Secara filosofica *kato nan ampek* memiliki relasi, hubungan, nilai dengan budaya Minangkabau yaitu raso, pareso, malu, sopan santun. Karena filosofi orang Minangkabau berasal juga dari istilah “Alam Takambang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Kato Nan Ampek" dalam budaya Minangkabau menggunakan tiga level hermeneutika Friedrich August Wolf: gramatikal, historis, dan filosofis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Analisis Secara Gramatikal Terhadap Kato Nan Ampek

   Melalui analisis gramatikal, ditemukan bahwa "Kato Nan Ampek" memiliki struktur linguistik yang sangat teratur dan konsisten. Masing-masing jenis komunikasi dalam "Kato Nan Ampek" menggunakan tata bahasa, pilihan kata, dan sintaksis yang spesifik untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan sesuai dengan hubungan social, dijelaskan kato nan ampek seperti berikut.

a. Kato Mandaki menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan ketika berbicara kepada yang lebih tua atau atasan, bisa dibilang usianya lebih tua, serta ada juga di Minangkabau orang yang dituakan, Merupakan hal yang terlarang kita menyebut mereka dengan namanya saja, atau memberi kata sandang ‘Si’.
b. Kato Manurun lebih sederhana tetapi tetap sopan saat berbicara kepada yang lebih muda atau bawahan.
c. Kato Malereng menunjukkan tata krama bertutur kata kepada orang yang disegani, untuk berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang status sosial tertentu, seperti datuak, tanpa memandang usia, dan penggunaannya selalu memakai bahasa kiasan dan isyarat di Budaya Minangkabau
d. Kato Mandata tata krama bertutur kata kepada teman sebaya meskipun seusia, kata yang dituturkan harus dalam koridor saling menghargai dan tidak menyinggung satu sama lain.

2. Analisis Secara Historis Terhadap Kato Nan Ampek

Analisis historis menunjukkan bahwa "Kato Nan Ampek" tidak hanya dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau tetapi juga oleh nilai-nilai Islam. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat Minangkabau mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejarah perkembangan "Kato Nan Ampek" menunjukkan pentingnya hierarki sosial, harmonisasi komunitas, dan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam menjaga tatanan social, secara historis kato nan ampek ini berasal dari budaya dan norma Minangkabau yang sudah ada secara dahulu melalui lisan yang disampaikan turun-temurun atau bisa dibilang berawal dari Tambo yang merupakan sejarah atau awal dari sejarahnya Minangkabau yang diteruskan melalui lisan secara turun-temurun

3. Analisis Secara Filosofis Terhadap Kato Nan Ampek

   Pada level filosofis, "Kato Nan Ampek" mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Prinsip ini mengajarkan penghormatan, tanggung jawab sosial, dan keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dalam konteks modern, di mana komunikasi yang sopan dan menghormati hubungan sosial tetap penting untuk menjaga hubungan yang harmonis. Salah satu yang menarik dari kato nan ampek ini ialah berkaitan dengan Filosofi orang Minangkabau yaitu “Alam Takambang Jadi Guru” yang mana kato nan ampek ini awalnya diibaratkan seperti Jalan Nan Ampek atau bagaimana orang berjalan dengan baik dan sopan dalam budaya Minangkabau.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberiluang untuk penelitian berikutnya. Dan dalam skripsi ini masih dijumpai atau dirasakan kekurangan, oleh karena itu. Perlu ada kelanjutan riset lebih mendalam.
2. Penulis sedikit mengalami kendala dalam mencari buku karya tentang teori August Wolf. Sehingga, penulis berharap penelitian selanjutnya bisa menemukan lebih banyak lagi karya dari Wolf.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, G. Surya, *Etika dan Etiket Bergaul*, Semarang: Aneka Ilmu. 1981.

Alpetoti, Makhdum Ahmad "Etika *Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau," skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Baker, Anton, Sutan Takdir Alisjahbana, M Amin Abdullah, Toety Heraty Noerhadi, J. Sydarminta, P. Hardono Hadi, M Mukhtasar Syamsuddin, and Reza A.A Wattimena. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Baker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Budiman, Muhammad Rizky Penggunaan Kato Nan Ampek di Minangkabau, (jambipos-online:Mahasiswa sastra Minangkabau Universitas Andalas Padang)pukul 00.28 wib 6 Juni 2024.

Datuak, B. Nurdin Yakub, *Tambo dan Sejarah Minangkabau*, Bukitting: Pustaka Indonesia. 1987.

Datoek Sanggoeno Diradjo, Ibrahim, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittingi: Kristal Multimedia. 2009.

Djamaris, Edwar,. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. 2002.

Hidayat, Rahayu S.,"*Tata Bahasa Minangkabau*", Jakarta: Dicetak di Republik Indonesia Oleh SMK Grafika Mardi Yuana Bogor. 1998.

Jamil, Muhammad, *Hiduik Baradaek*,. Padang Panjang: CV Minang Lestari.

_____(Penulis Buku Sumbang 12 dan Hiduik Baradaek), *Wawancara*, 30 Juni 2024.

Mansoer, M.D.,*Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Brata. 1970.

Marlina, Leni,. *Pendidikan Karakter Budaya Alam Minang.* Bukittinggi: Cinta Buku Agency. 2022.

Moussay, Geraad,."*La langue Minangkabau*",Paris: Association Archipel. 1981.

Nasroen, M., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: PT. PN Balai Pustaka. 1987.

Navis, A.A., *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Pers. 1984.

Palmer, Richard E,. *Hermeneutich: Interpretethion Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,*. Evenston: Northwestren University Press, 1969.

Pattiasina, Petrus Jacob. "Hermeneutika," no. April (2018). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26443.69921.

Poespoprodjo, W,. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Sayuti, M,. *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Mega Sari. 2005.

Silvia Zuria Melita, "Bajalan Paliharo Kaki Mancaliak Paliharo Mato," Pepatah<Minangsatu.com> {accessed 1 Juli 2024}.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Sunjaya, Tedi "MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA " KATO NAN AMPEK '' DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU , (Studi Kasus Daerah Canduang , Jorong Labuang) SKRIPSI Tedi Sunjaya INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL- QU ' AN JAKARTA TAHUN 1442 H / 2020M MODEL PEMAHAMAN KOMUNIKASI BUDAYA " KATO NAN AMPEK '' DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU , (Studi Kasus Daerah Canduang , Jorong Labuang)," n.d.

Susanto, Edi. “Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.” *Jakarta*, 2016.

Usman Ali, Faiz Fahruddin,. “*Hermeneutika Al-Qur'an*,”. Dialektika: Yogyakarta. 2019.

Fithri, Widia,. “*Analisis Hermeneutika atas Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*”. Yogyakarta: Gre Publishing. 2013.

Wolf, Friedrich August, and Jay Bolter. “Friedrich August Wolf and the Scientific Study of Antiquity” 1850, no. Oxford 1889 (1977): 20–33.

Zulkarnaini,. *Budaya Alam Minankabau*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas. 1997.